Ritual Adat

Seblang

Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi

rah Kabupaten
angi

Oleh :
Hasnan Singodimajan

Ritual Adat

SEBLANG

Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi

PERPUSTAKAAN DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI
Dibukukan 4 maret 2020
NO Pendaft: 0000005332 5
No Isi : 390

Penulis :
Hasnan Singodimajan

Editor :
Dariharto dan Hasan Basri

Desain Sampul :
Dariharto dan Suprayitno

Diterbitkan :
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BANYUWANGI

ISBN : 978-602-96198-1-2

ISBN :
Cetakan I tahun 2009

MILIK
PERPUSTAKAAN KELUARGA
KABUPATEN BANYUWANGI

BANTUAN
DISPAR
KANTOR PERPUSTAKAAN.
ARSIP DAN DOKUMENTASI
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2013

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI

Puji syukur marilah senantiasa kita munajatkan kehadhirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan ridho-Nya kita diberi kemampuan dan kekuatan untuk menyusun buku tentang "***Ritual Adat*** **SEBLANG** ***sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*** ", yang merupakan asset Wisata Budaya Banyuwangi yang patut kita banggakan. Kedua Tradisi yang berada di Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan dalam visualisasinya memiliki perbedaan dalam tata laksana tradisinya namun dari segi fungsi, maksud dan tujuan dari kedua tradisi tersebut adalah sama yaitu sebagai ciri dari ungkapan syukur masyarakat agraris dan bahkan Robert Wessing menjulukinya sebagai ***tarian kehidupan*** (dance of life), hal ini merupakan anugerah Tuhan yang sangat luar biasa bagi masyarakat Banyuwangi yang diwujudkan dalam karya cipta yang terikat dalam adat istiadat dan tradisi masyarakatnya.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah literatur kekayaan budaya Banyuwangi baik untuk kepentingan akademis maupun pengembangan dan penataan tradisi yang pada gilirannya mampu menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk berkreasi dengan mentauladani pada nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan upacara tradisi local sebagai wahana melatih kepekaan sosialnya sembari melestarikan warisan budaya leluhur yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa Ritual Adat Seblang ini merupakan sebagian daya tarik wisata yang sangat layak untuk menjadi kalender wisata budaya sebagai obyek kunjungan wisatawan baik Wisatawan Nusantara

maupun Wisatawan Mancanegara sehingga melalui pelaksanaan upacara tradisi ini dalam setiap kegiatannya mampu memikat kedatangan wisatawan dan menjadi penggerak perekonomian masyarakat yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Banyuwangi.

Suatu kebanggaan bagi kami atas semua informasi dan masukan demi kesempurnaan buku ini dan tak lupa pada kesempatan ini pula kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Penyusun buku ini beserta para pendukung lainnya yang telah berupaya keras hingga bisa diterbitkannya buku yang diberi judul *Ritual Adat* **SEBALANG** ***Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi"***.

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BANYUWANGI

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

SUDJANI, SH
Pembina Tingkat I
NIP. 195906 11 197903 1 002

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

PRAKATA

DAFTAR ISI

BAB I	SEJARAH SEBLANG	1
BAB II	GENDING – GENDING SEBLANG	15
BAB III	PROSESI SEBLANG	25
BAB IV	PERANGKAT SEBLANG	36
	Omprog Seblang Olehsari	36
	Omprog Seblang Bakungan	38
	Makna Omprog	39
	Genjot	41
	Perangkat Pawang	43
	Gamelan, Yogo dan Sinden	45
	Sesaji dan Perapen	46
BAB V	FESTIVAL PUTAR KILING WISATA SEBLANG	48
BAB VI	SEDARAH DAN SEKETURUNAN SEBLANG	54

BAB VII ACARA SEBLANG DILUAR ADAT SEBLANG 62

BAB VIII PAMUNGKAS 67

DAFTAR PUSTAKA 72

RITUAL ADAT SEBALANG 73

SISI LAIN HASNAN SINGODIMAJAN 74

LAMPIRAN I

FOTO-FOTO SEBLANG BAKUNGAN 77

LAMPIRAN II

FOTO-FOTO SEBLANG OLEHSARI 81

LAMPIRAN III

GENDHING-GENDHING MANTRA SEBLANG OLEHSARI 87

LAMPIRAN IV

DATA KELURAHAN BAKUNGAN 95

PRAKATA

Upacara adat tradisional adalah kegiatan social yang melibatkan seluruh warga masyarakat,demi tercapainya keselamatan bersama. Upacara adat tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pelestariannya hanya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat kebanyakan. Upacara adat itu akan punah, jika tidak memiliki fungsi sama sekali.

Dukungan upacara adat tradisional SEBLANG mengandung aturan-aturan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap warga pendukungnya.atursn aturan itu tumbuh dan berkembang secara turun-menurun dengan pesan untuk melestarikan keselamatan hidup masyarakatnya. Dengan demikian upacara adat tradisional itu menampilkan pranata social yang berfungsi sebagai social kontrol terhadap tingkah laku masyarakat atau pengaturan yang masih berlaku di masyarakat.

Sebagai pranata social, maka upacara adat tradisional SEBLANG, penuh dengan simbul-simbul yang merupakan alat penghubung antara yang nyata dan yang ridak nyata. Terbentuknya simbul-simbul tersebut, didasarkan pada nilai-nilai etis dan norma yang berlaku di masyarakat yang disampaikan kepada sesama warga. Penyelenggaraan upacara adat SEBLANG merupakan sarana sosialisasi, terutama bagi generasi muda yang harus mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa.

Upacara adat tradisional SEBLANG dilakukan pada waktu tertentu, sehingga pesan yang mengandung nilai – nilai kehidupan harus di ulang terus-menerus demi terjaminnya kepatuhan para warga terhadap pranata social, antara lain kerukunan dan kedamaian yang sepenuhnya antar sesama warga, bukan hanya besifat normative sebagai bentuk upacara yang seremonial, sebab dalam upacara adat tradisional SEBLANG yang diselenggarakan itu sebagai upaya manusia untuk mencapai integritas budaya dan kebudayaannya. Agar terjadi kegoncangan di lingkungan masyarakat, untuk mencapai keseimbangan hidup antar sesama.

Upacara adat tradisional SEBLANG, adalah sebuah tarian yang penarinya tidak sadarkan diri, ketika melakukan tariannya dalam satu pertunjukan yang dilakukan satu tahun sekali di dua desa di Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur. Kedua desa itu adalah Desa Olesari dan Kelurahan Bakungan, keduanya berda di wilayah Kecamatan Glagah. Di Kelurahan Bakungan dilakukan menjelang "surup"sampai tengah malam, tetapi di Desa Olesari kegiatannya berlangsung setengah hari selama tujuh hari, menjelang sore sampai "surup". Upacara adat SEBLANG bernilai ritual .

Ritual itu dilakukan oleh seorang gadis remaja yang baru menginjak usia dibawah tiga belas tahun atau oleh seorang perempuan yang sudah berusia lanjut diatas tujuh puluh tahun. Penari seblang yang tak

sadarkan diri itu telah dikuasai oleh kekuatan yang tidak nyata yang dipercaya sebagai kekuatan gaib, merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat sebagai arwah leluhur atau arwah "buyut".

Upacara adat SEBLANG merupakan tarian ritual yamg paling tua dan sangat potensial di Kabupaten Banyuwangi. Terutama di kalangan masyarakat "using", bagian dari etnik jawa yang dahulunya terisolasi karena perang yang tiada henti-hentinya dengan kerajaan-kerajaan tetangga dan terakhir dengan kompeni Belanda, kegiatan upacara adat seblang itu di maksud untuk menjadi penghubung antar warga desa dengan arwah para leluhurnya yang disebut buyut. Selain itu sebagai usaha untuk memperoleh ketentremen, keselamatan dan kesuburan tanah yang digarapnya serta keberhasilan masa panen berikutnya.

Ritual itu sama dengan fenomena ritual lain di Indonesia, terutama dengan shanghyang yang ada di Bali. Kedua pertunjukan itu punya tujuan yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan masing-masing individu serta kesejahteran masyarakat baik yang ada di Desa Olesari maupun yang ada di kelurahan Bakungan dengan cara yang sama, yaitu dengan melakukan ritual kesurupan atau yang lebih popular disebut "trance" dalam bahasa inggris yang menyangkut dengan kekuatan gaib.

Fenomena yang timbul dalam usaha pemberian perumusan yang tepat tentang "trance",

merupakan kenyataan bahwa kesederhanaan tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tampak kecenderungannya pada kepercayaan kepada kekuatan yang tidak nyata, tetapi merupakan kenyataan yang ada pada sekitar lingkungan masyarakat dan alamnya.

Kekuatan yang tak nyata itu, kadang kala dianggap lebih unggul dari alam dan manusia itu sendiri. Malah sangat di takuti sebab dapat membahayakan kehidupan mereka, berupa malapetaka dan musibah maka diperlukan untuk di puja dalam upacara sebagai usaha untuk menolaknya serta melindungi atau memelihara kelanggengan hidup, sesungguhnya fenomena intergrasinya secara subyektif adalah bagian dari pengalaman spiritual dari keadaan jiwa setiap individu yang mempercayai .

Seblang atau shanghyang, merupakan peninggalan budaya pra-hindu, sebab bentuk tariannya terkait dengan kesurupan atau kesusupan yang umum disebut "tarian di bawah sadar". Tarian di bawah sadar atau upacara adat lain yang mempersembahkan sesuatu kepada shanghyang. Sering menimbulkan permasalahan dilingkungan masyarakat tradisi yang memiliki acara ritual itu, baik upacara adat seblang, upacara adat Kebo- keboan, Barong ider bumi dan petik laut, sebab sebagian besar pelaku upacara adat itu beragama islam. Sehingga melahirkan suatu asumsi ekstrim, bahwa mereka yang melakukan upacara adat itu, merupakan bagian dari pekerjaan "sirik", kalau

tidak bisa disebut "golongan sesat" dengan perilaku "maksiat".

Kerangka dasar untuk suatu kajian "maksiat" yang selalu dilakukan dilapangan, sering bertentangan dengan kenyataan yang berlaku. Maka setiap upaya apa saja untuk merancang hukum di masyarakat, harus mengambil sumber dengan tradisi masyarakat atau pada kebiasaan yang masih berlaku, yaitu ada kesediaan menerima atau turut serta dalam proses sintesa budaya local secara sadar. Dalam interaksi budaya local dan adat istiadat masyarakat, sering terjadi pengaruh mempengaruhi secara konteraktip yang didalamnya terdapat kesadaran untuk mengakui, bahwa keber-agama-an orang islam di Indonesia berbeda dengan syariat islam. Mengapa upacara adat seblang di Desa Olehsari di laksanakan sasudah idul fitri dan di Kelurahan Bakungan dilaksanakan sesudah idul adha. Mengapa tidak sesudah galungan atau kuningan ?.

Perbedaan yang lain adalah cara memelihara suatu kemampuan yang bersifat komprehensip, sebab pada cara ini sering didapati suatu kadar toleransi yang baik terhadap aneka ragam praktek yang bukan islami dalam kehidupan kebanyakan kelompok islam abangan di desa-desa, suatu penafsiran yang bebas dari Clifford Geertz, tentang santri abangan dan priyayi.

Dalam kontek itu yang mungkin disebut ekstrim, menimbulkan suasana kritis yang cenderung menjadi anarkis seperti yang sering terjadi pada setiap penyelesaian masalah "maksiat". Pencarian identitan

menjadi suatu bentuk konservatisme, maka dalam bentuknya yang ekstrim menolak pemikiran yang obyektif, sebab sudah berkadar ritual, baik dalam mendukung kemapanan maupun dalam menentang kebebasan nilai- nilai konseptualisasi pada dimensi moral. Tetapi perlu diingat bahwa diantara sekian kegiatan yang memiliki ciri kontemporer sepanjang masa adalah keber-agama-an sebagai ihtiar untuk mencapai kedekatan kepada TUHAN melalui cara yang sistematis tanpa menimbulkan kegoncangan pada lingkungan alamiah yang pengaruhnya pada lingkungan alam semesta. Dari pemikiran yang sedemikian itu melahirkan suatu pemikiran metafisik,cara bagaimana keber-agama-an itu di perlukan.

Maka kajian Clifford Geertz tentang masyarakat keber- agama–an Islam di Indonesia dengan penjabaran santri,priyayi, dan abangan maka penjabarannya menjadi sembilan jaringan yaitu santri–priyayi, santri–abangan, priyayi–santri, priyayi–abangan, abangan–santri, dan abangan–priyayi. Dapat digunakan semacam instrumen untuk mendapatkan jawaban dari sikap "Muslim Reformis dan Muslim Revisionis". Dalam kajian ber–agama-an dan berkebudayaan, maka instrumen yang tepat adalah instrumen "LINGKARAN".

Semiloka yang digelar oleh pusat studi budaya dan perubahan social Universitas Muhammadiyah Surakarta, Majelis Tarjih Muhammadiyah bersama Ford Foundation, telah mengangkat tema

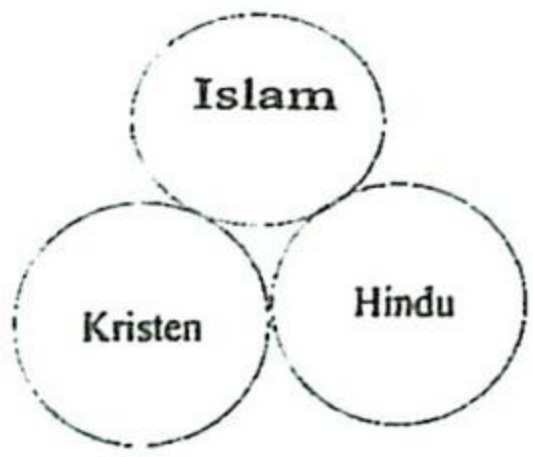
"Dialektika agama dan budaya local, apresiasi terhadap pluralitas kesenian tradisional", meski telah mengangkat tema yang memfokuskan pada soal hubungan dialektika pemahaman Islam terhadap maslah kesenian daerah dan adat istiadat. Tetapi kenyataan di lapangan, lembaga itu belum memiliki konsep praktis cara bagaimana pendekatan itu dilakukan.

Lebih terbuka sedikit komunitas pesntren yang mewakili muslim revisionis, dalam menanggapi budaya daerah atau budaya local sebagai sumber budaya nasional,telah memandangnya sebagai suatu ekspresi cultural yang harus dikembangkan bersamadengan nilai keber-agama-annya. Mereka telah menyatakan sebagai penerus wali songo.Perhatiannya jauh lebih luas tentang dimensi agama dan keber-agama-an yang sifatnya universal dan manusiawi, tetapi belum punya penegasan dalam nilai praktisnya di lapangan. Sebab masih memiliki nilai tersendiri dengan budaya "kearab-araban" yang disebutnya "Budaya Islam".

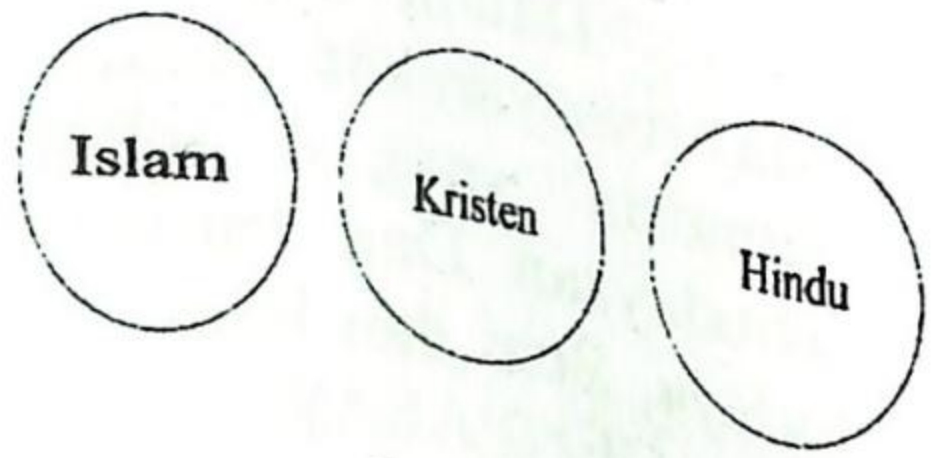
Dalam dialog budaya dengan tema "Peran serta masyarakat dalam pengolahan Kebudayaan Indonesia" yang di selenggarakan oleh Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, Direktur Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film pada bulan November 2001 di Sanur DENPASAR BALI, telah merumuskan hasil dialog budaya itu dengan beberapa kajian tentang keber-agama-an dan lingkar berkebudayaan dengan

menampilkan tiga orang tokoh yang sangat peduli pada keber-agama-an dan budaya local sebagai pelaku praktisi di lapangan. Sebagai panelis,yaitu Kyai Haji Tantowi Musadat,MA dari pondok pesantren Luhur Al-Wasilah Cipanas Garut, I Ketut Wirta Griyadi,SH dari Denpasar BALI dan Hasnan Singodimayan dari masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi.

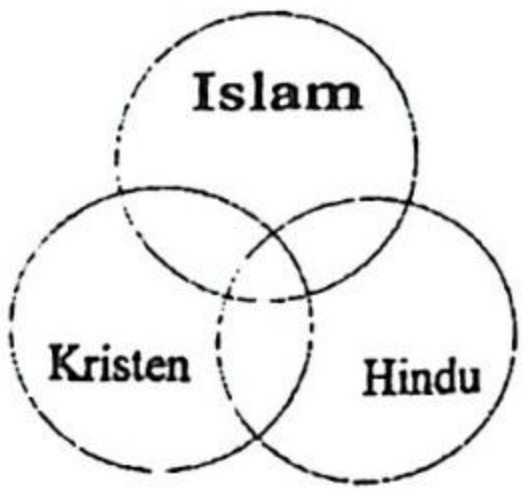
Keber-agama-an di Indonesia, merupakan lingkaran semu yang belum tertata penempatannya secara praktis, maka sebagai panduan sementara dapat dibuatkan semacam instrumen dalam bentuk lingkaran abstrak yang di contohkan pada tiga agama besar di Indonesia, yaitu Islam, Kristen dan Hindu, sesekali merupakan tiga lingkaran dengan persentuhan yang harmonis (gambar1), sesekali terjadi tiga lingkaran yang tidak bersentuhan sama sekali (gambar 2) atau sebaliknya, merupakan tiga lingkaran yang memasuki lingkaran yang lain dan melahirkan sinkretisme keber-agama –an yang tidak di kehendaki oleh agama itu sendiri (gambar 3). Sedangkan lingkar budaya yang bergaris, seperti di jauhkan dari lingkar keber-agama-an (gambar 4).



Gambar 1
Persetuhan Harmonis

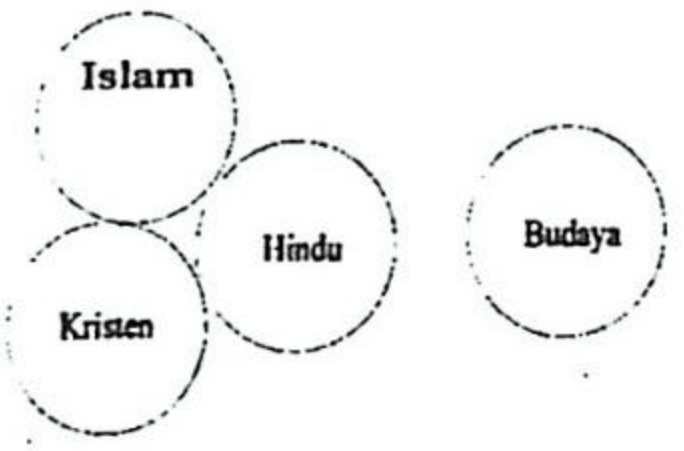


Gambar 2
Masing-masing menjauh



Gambar 3

Memasuki Lingkaran yang tidak dikehendaki agama

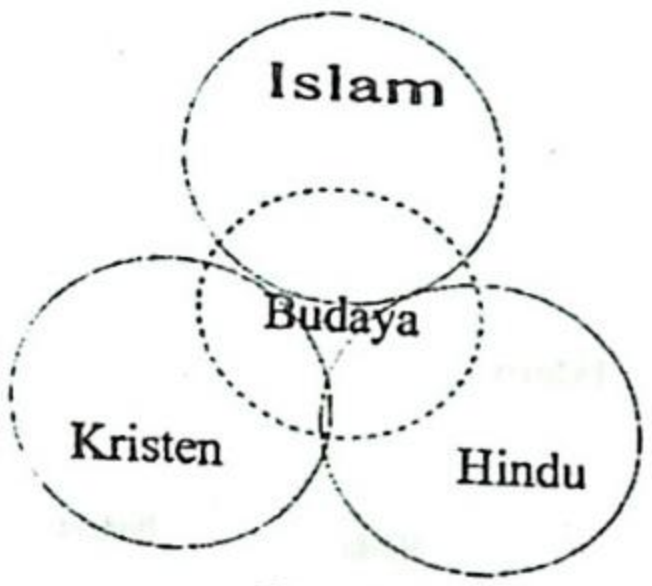


Gambar 4

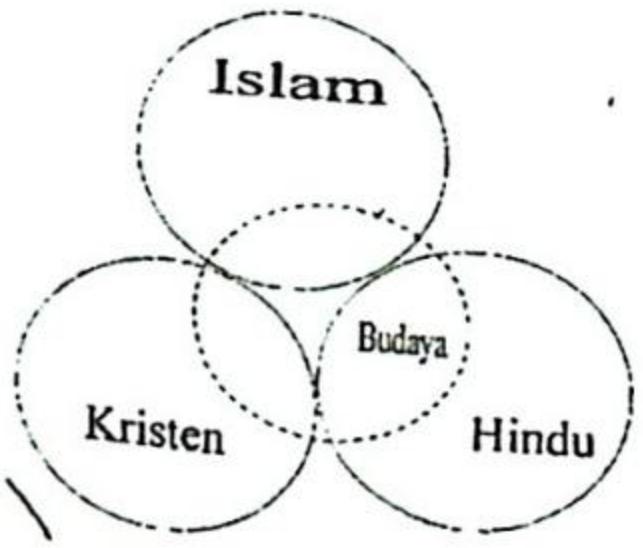
Budaya dijauhkan dari agama

Persentuhan harmonis

Sebab selama ini cara befikir kaeangan terbatas, baik kelompok Reformis atau kelompok Revisionis, bersifat Filosofis Teoritik dan belum menyentuh sifatnya yang praktis frakmatis. Dengan cara bagaimana keber-agama-an dan berkebudayaan itu memasuki lingkaran "Madani" dan bukan hanya pada lingkaran " Madiniyah". Maka ada pemikiran memasukkan lingkar budaya itu di tengah lingkar keber-agama-an dalam posisi netral (gambar 5) sesungguhnya pemikiran yang sedemikian itu masih dipengaruhi gara berfikir sekunder.

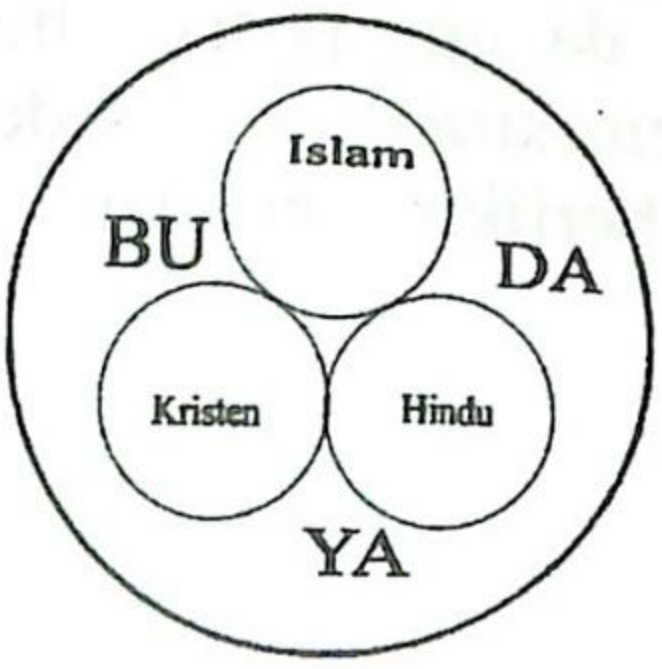


Gambar 5
Lingkaran Budaya di areal netral



Gambar 6
Lingkaran budaya pada agama, bukan agama pada budaya

Sedang kenyataan di lapangan Sampai sekarang lingkar budaya masih akrab di lingkar keber– agama –an masyarakat hindu (gambar 6) dan sedikit sekali yang memasuki lingkar keber- agama- an masyarakat Islam dan masyarakat Kristen. Tetapi bukan berarti jika agama yang budayanya jauh lebih dominan sebagai agama budaya, sebab yang dimaksud dengan instrumen lingkaran itu bukan tentang agamanya tetapi tentang keber- agama –annya, sebab sebagai komunitas terbesar masyarakat Hindu Darma di Bali telah membenarkan secara naluria kajian Robert Young tentang Bali sebagai "Negara Teater".



Gambar 7
Budaya yang melingkari keber-agama-an

BAB I

SEJARAH SEBLANG

Sejarah seblang merupakan kajian yang sangat rumit untuk dijabarkan berdasarkan data – data yang tercatat, sebab menurut bentuk visualnya penari seblang di desa olehsari hampir sama dengan sanghyang widari yang ada di Bali, sehingga banyak orang menganggap upacara adat seblang bersumber dari sanghyang atau memang benar – benar berasal dari sanghyang yang telah diadopsi oleh masyarakat setempat menjadi seblang. Tetapi kalau menilik dari bentuk acara yang di tampilkan di Kelurahan Bakungan diawali dengan adu ayam jago antara wong Blambangan dan wong Bali, maka kemungkinan upacara adat seblang bersumber dari sanghyang dedari, sebab di Bali ada sejumlah sanghyang yang masih berkembang yaitu sanghyang dedari, sanghyang jaran, sanghyang bojok, sanghyang barong dan sanghyang geni.

Upacara adat seblang di desa olehsari telah tercatat oleh kekuasaan yang ditangani oleh asisten wedono glagah tahun 1930, tetapi yang tercatat dalam register itu bukan tentang seblangnya melainkan tentang pandemi yang menjalar di desa olehsari. Sakit pagi - malam meninggal,sakit malam – pagi meninggal, maka masyarakat olehsari atau ulih-ulihan yang di pimpin oleh saridin, melaksanakan upacara adat seblang secara besar – besaran. Saridin bertindak juga sebagai pawang atau

dukun yang menunjuk jamilah atau milah sebagai penarinya.

Sebenarnya sejarah seblang masih terkait dengan sejarah blambangan, dengan sejarah kerajaan macan putih, dengan sejarah perlawanan terhadap kompeni terutama ketika perang puputan bayu sebab gending – gendingnya dan gerak tarinya di tampilkan secara simbolis peristiwanya, maka sejumlah cerita tutur mulai berkembang dari mulut ke mulut dengan berbagai variasi dan mitos, maka sejarah seblang menjadi legenda. Para pengamat dari barat baik pageaud maupun john sholte , pernah mencatat bahwa prajurit perempuan blambangan selalu mengawali persiapan perangnya dengan upacara adat seblang. Semi sebagai penari gandrung pertama, sebelumnya adalah penari seblang.

Maka asumsi lebih jauh bahwa upacara adat seblang tidak cuma di desa olehsari dan Kelurahan Bakungan, tetapi di hampir semua pedukuhan di desa – desa yang berada di kekuasaan Kerajaan Macan Putih terdapat upacara adat seblang, peninggalan sanghyang dedari atau sanghyang wedari, ketika penduduk Blambangan masih beragama hindu. Pelaksanaan di desa ulih – ulihan ketika masa Saridin tahun 1930, di lakukan tanggal satu suro berdasarkan kalender jawa.

Pelaksanaan upacara adat seblang yang diselenggarakan sesudah hari raya idul fitri di desa olehsari dan sesudah hari raya idul adha di kelurahan Bakungan, merupakan

manifestasi sejarah untuk di teliti aspek perkembangannya, sebab sebelumnya di laksanakan dilaksanakan pada bulan suro, seperti pada umumnya yang dilakukan pada upacara adat lain seperti kebo – keboan dn petik laut. Sebab upacara adat seblang yang masih bernuansa kehinduan itu dilaksanakan pada hari – hari besar Islam. Apalagi di Kelurahan Bakungan upacara adat seblang baru bisa di mulai jika para "santri" yang melakukan "arak – arakan obor" dari masjid sesudah sholat magrib, keliling desa sambil membaca sholawat nabi sampai di arena. Segala macam doa yang dilakukan dalam upacara adat seblang, dimulai dengan ucapan basmalah dan sholawat nabi.

Ketika upacara adat seblang desa olehsari di undang dalam Pesamuan Seni dan Ketuhanan di Mandala wisata pura samuan tiga,Bedulu Gianyar Bali, pada tanggal 26 maret 2004, upacara adat seblang yang di tampilkan telah dipertanyakan sejarah perkembangannya oleh Drs. Wayan Sudiarta dan I Gusti Mangku Kebyar terkait dengan ceramah Dr.Arief Rahman Ketua Harian Nasional Indonesia untuk UNESCO yang berjudul "peran kebudayaan etnik dalam pengembangan kemanusiaan", sebab dalam ceramah itu talah di kupas "Sinkretisme" budaya nasional dengan budaya local.

Produk budaya local di Banyuwangi telah mengalami proses yang cukup lama dan panjang, sepanjang perjalanan sejarah Blambangan sebagai kerajaan hindu terakhir di ujung timur pulau jawa, sebab sebelum menjadi bagian

dari kerajaan majapahit, blambangan tidak pernah terlepas dari incaran kerajaan – kerajaan lain yang tertarik dengan kondisi geografis yang strategis dan subur. Serangkaian hubungan dan penaklukan oleh kerajaan lain menyebabkan masyarakatnya memiliki pola budaya tersendiri sebagai masyarakat multi etnik yang mampu mengakomodasi keragaman budaya.

Penyerapan dan persilangan budaya asli dengan budaya lain tidak hanya karena akibat perang, tetapi juga hubungan melalui perdagangan dengan saudagar – saudagar dari Bugis, Melayu, Mandar, Madura, Inggris, cina dan arab. Terutama yang berhubungan langsung berdasarkan legenda dengan syeh wali lanang yang beristrikan sayu sekar dalu, putri tunggal pangeran sembuyu raja blambangandan melahirkan putra bernama raden paku atau jaka samudra yang kemudian menjadi wali yang berkedudukan digresik dengan julukan sunan giri.

Selain menyebarkan islam para wali juga mendekati masyarakat nengan mengadopsi sejumlah kesenian dan adat istiadat sehingga tampak islami, selain itu juga para pendatang dari Bugis, Melayu dan Mataram berpengaruh sangat besar dalam penyebaran agama islam di Blambangan. Tetapi masyarakat Blambangan sendiri tampaknya masih mengikuti kepercayaan lamanya yang berlatar belakang agama hindu, hal itu terlihat sangat jelas pada upacara adat seblang dan sejumlah adat istiadat lain mendatangi situs – situs.

Perjalanan sejarah yang cukup panjang itu membentuk karakter budaya yang berbeda dengan jawa. Cirri khas dari karakteristik yang menonmjol adalah "Sinkrelisme", yaitu dapat menerima dan menyerap budaya masyarakat luar untuk di produksi kembali menjadi budaya "using", suatu julukan bagi masyarakat yang tersisa oleh masyarakat pendatang terutama pendatang dari Mataram, budaya masyarakat using sangat akomodatif terhadap kekuatan supra natural yang bernilai magic, termasuk yang sangat menonjol upacara adat seblang.

Sejarah seblang kalau di kaitkan dengan sejarah perjuangan rakyat Blambangan melawan kompeni Belanda, boleh jadi perkembangannya setelah perang puputan bayu 1771, sebab kalau di lihat bentuk yang disimbulkan dalam parody geraknya dengan sejumlah gending – gending yang dilantunkan, merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dengan sejarah seblang itu sendiri, Khusus untuk seblang di Kelurahan Bakungan.

Manifestasi itu diperlambangkan dalam gerak dan gending sebanyak 12 judul. Penari seblang melakukan gerakan parody dalam keadaan tidak sadar selama hampir 5 jam, di depan bangunan sanggar yang bergantungan berbagai macam hasil bumi yang ada di Kelurahan Bakungan. Penari seblang dalam keadaan tidak sadar, talah dipersiapkan diarena pentas dengan kepulan asap perdupaan, sehingga membuat sekitar arena terkesan penuh dengan misteri, seperti abad 17. Kemudian penari seblang mulai bergerak

MILIK
PERPUSTAKAAN KELURING
KABUPATEN BANYUWANGI

di giring pawang dan para pesinden yang duduk bersimpuh siap dengan alat tabuhnya mengawali dengan gending giro.

Gending pertama dan utama yang dilantunkan adalah gending "seblang lukinto" yang sarat denagn kata wangsalan dan basanan. Penari seblang yang tak sadarkan diri itu melakukan gerakan parody dengan berputar – putar di arena seakan – akan ada berupa sesuatu kekuatan gaib yang yang membayangi dirinya seperti yang dimanifastikan dalam gending – gendingnya dalam bentuk wangsalan dan basanan "**seblang–seblang damar gunung, ketang–ketang awak kula, seblang–seblang sunber mego** " yang belaku orang gila seblang–seblang **mendung putih**, seblang–seblang **cerme putih,** seblang–seblang **belimbing bumi,** seblang–seblang **manuk abang putih dadane.**

Damar gunung mengarah pada bintang atau lintang, sumber mego sama dengan **udan atau hujan,** mendung putih mengarah pada mega, crème putih pada daun **katu,** blimbing bumi, buah wesòh dan manuk abang putih dadane, mengarah pada elang atau ulung . jadi parodinya mengarah pada dirinya yang seperti orang gila atau edan dan yang melihat tega dan kantru, berdiam diri, sedang dirinya menanggung susah dan mengharap pertolongan kepada prajurit blambangan yang tersisa.

Sebelum adegan kedua ditampilkan, upacara itu di sisipi dengan acara sabung ayam antara wong blambangan dan wong bali, suatu gambaran persatuan antara kesatria blambangan dan kesatria dari bali dalam mengusir

kompeni. Kemudian dalam adegan kedua, penari seblang kembali melakukan parodi dengan sepenggal gending "podo nonton" yang di percaya sebagai kerja rodi yang di paksakan kompeni pada orang blambangan dan banyak yang berguguran "pundhak sempal ning lelurung, yo pendite pundhak sempal, lambeyane poro putro, kejolo ring kedung liwung, jalane jala sutro, tampange tampang kencono".

Pada adegan ketiga, dengan diiringi gending "kembang menur" yang di ekspresikan dalam parody penari seblang seperti kedatangan arwah pria yang menyusup kedalam dirinya, tentang perempuan–perempuan yang di tinggalkan suaminya dalam perjuangan baik yang gugur, yang terlawan atau yang menyingkir ke gunung–gunung. Perempuan–perempuan itu "melik–melik ring bebuntur, sun siram alam – alam, sun petik mencirat ati " yang punya arti "saya siram layu jika saya ambil sangat memilukan".

Manifestasi lain dalam gending "ugo - ugo" sebagai adegan keempat, penari seblang menggendong boneka, suatu bentuk perlambang kaderisasi dan regenerasi dengan harapan untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan yang telah gugur dengan sebuah gending yang melakonik. "ana lintang, ana serngenge, ketang – ketang isun gadug merene, kupu cedung layang – layangan yo wis kadung semayanan ", yang berarti ad bintang, ada mentari, kupu cedung melayang–layang, masih beruntung saya kemari, karena sudah terikat janji.

Pada adegan kelima, penari seblang melakukan gerakan seperti orang memancing dan menjala dengan gerak–gerak memotong ikan. Suatu gambaran yang jelas bahwa para pahlawan banyak yang terpancing dan terjala, sehingga tak berdaya melawannya. "ulihe iwak layung, buru mentas keneng ke dayung", yang artinya memperoleh ikan duyung, baru terangkat terkena dayung. Sama dengan artinya sudah jatuh ketimpa tangga.

Maka pada gending keenam, penari seblang yang di ikuti oleh pawang dan pengudang, bergerak keluar arena pentas sambil menjual bunga tusuk kepada penonton. Gending kembang gadung dan gending kembang pepe, merupakan gambaran antara penghianat dan pahlawan. Adegan itu merupakan anti klimak dari upacara adat seblang, sebab gending – gending yang di bawakan oleh para sinden merupakan suatu proses pengalihan dan peralihan kekuasaan dari penguasa Blambangan ketangan penguasa kompeni, sekitar tahun 1775.

Gending kembang gadung, seikat seharga seribu yang tidak murah dan tidak mahal dan yang menawar para penjual bunga berbaris di depan para tumenggung yang diiring dengan payung agung, berjalan sambil berayun kembang yang terjemur, menjalar di atas pohon yang harum, tngginya bertingkat tujuh di atas meru, seperti sepasang kemanten yang berjalan di tengah malam,untuk menemukan kembali para pejuang yang bersenbunyi di dalam perahu atau bersembunyi di hutan belantara.

Sedang adegan ketujuh merupakan kenyataan yang berlaku ketika itu, selat bali di kuasai armada kompeni, jalur komunikasi antara Blambangan dan bali telah terputus. "layar – layar kumendung, ombak umbul nyang segoro, segarane tuan agung" yang artinya "layar armada telah tertutup awan, gelaran ombak gelaran ombak hanya di samudra". Samudranya para penguasa kompeni para penguasa telah naik tahta. "liliro kantan, hang kantan liliro putro, yo sapanen dayoh riko iku, mbah sungrobo milu tomo" bangunlah yang tersisa tegur para tamu yang tidak berkuasa itu, para penghianat ikut ternama.

Kemudian pada adegan selanjutnya atau adegan yang kedelapan dengan gending "sukma ilang" penari seblangbergaya seperti menyapu, seperti mencari sesuatu yang hilang sambilberlari-lari kecil di setiap sudut pentas dan keluar sambil menangis, suatu parody yang sangat gambling, tentang hilangnya semangat perjuangan untuk melawan kompeni belanda "sukma ilang, laying-layangan, esuk maning ilang mangani" yang punya arti semangat hilang melayang, hari esuk telah hilang.

Pada adegan kesembilan yang diiringi gending "ngelemar - ngelemir", manifestasinya hampir sama dengan adegan kedelapan, yaitu mencari sesuatu yang hilang dengan mengacung – acungkan sebilah keris, keatas dan kebawah. Suatu bentuk perlawanan kepada penguasa kompeni "kembang mawar, kembang melati sak dompole manasne ati" tetapi dalam adegan kesepuluh dengan gending "Ratu

Sebrang", penari seblang menampilkan parody seperti membajak sawah dengan dua orang anak yang terkena selendang sampur untuk menjadi kerbaunya. Dalam upacara adat lain di desa alas malang Kecamatan Singojuruh, berkembang upacara adat kebo – keboan.

Dalam adegan kesepuluh di tontonkan gending "Sekar Jenang" suatu bentuk wangsalan yang berarti "Jenang Gula" atau gulali, suatu idion "ojo lali" jangan lupakan "Ratu – ratu Seblang, nunggang petiti singgang, awing – awung kebo lancing, pecute kang joko kawung, sekar jenang, marindang dedari kuning, ageng alit temuruno ", gending itu merupakan pernyataan dan tantangan. Sebab mengandung arti "Raja dari seberang luat memiliki perahu yang mendongak, pandang kosong para jejaka yang di lecut jaka kawung. Jangan lupa mengundang keberanian bidadari, maka turunlah para punggawa dan prajurit untuk mengikuti keberanian para bidadari di dalam tubuh penari seblang.

Gending "liya - liyu" dalam adegan kesebelas, penari seblang melakukan gerakan menyapu seperti pada adegan ke delapan, tetapi untuk parody kali ini, penari seblang memegang kipas dan bukan keris, sebab nilai mantra pada gending liya – liyu penuh dengan edion yang sulit di mengerti oleh masyarakat "liya – liyu kelayu bunder goronge, singo garang gantung, kang mas pinunjang pinayun - ayun". Tetapi jika meniliki gerak tarinya, menimbulkan suatu kesan jika penari seblang telah

menemukan kekuatan seperti singo carang. Sebab dalam adegan kesebelas itu terdapat penampilan seorang anak yang naik pentas untuk memasang "kiling" sebagai pertanda bahwa perjuangan sudah di mulai kembali.

Puncaknya terjadi pada saat "perang puputan bayu" yang diiringi dengan gending "emping - emping" dan gending "erang - erang". "erang – erang wong adang kayune merang, mambu kukus, ketungkul di gudha wong bagus". Gending itu punya penafsiran yang sangat luas sekali terutama tafsir wong bagus. Apakah wong bagus sang pahlawan ataukah wang bagus sang penguasa ?. Apakah yang dimaksud dengan wong agung wilis ?. Dalam adegan kedua belas atau adegan yang terakhir dari penampilan seblang dalam upacara adat seblang di Kelurahan Bakungan itu gerakan penari tampak lebih dinamik dan energik.

Gending "opak gandrung" yang dilagukan dalam tempo yang sangat cepat dan diulang berkali – kali, merupakan situasi dalam peperangan, sebab upak gandrung yang di bakar menjadi melengkung, sehingga lawan menjadi bingung seperti orang yang termakan buah gadung. makanan yang pahit pun masih dapat dirasakan, sama sedihnya dengan orang yang di duakan, sebab gerang belut jika di bakar menjadi sekecil rambut, jika di injak – injak masih tetap menyatakan kesetiaannya pada negara walaupun Cuma diucapkan dalam hati sendiri dengan gelengan kepala "using" "upak gadung – upak gadung di

bakar kari ngeluntung, bingung – bingung yo polahe mendem gadung,rujak jeruk ragine rujak cempeluk, ngeres linu polahe di sanding maru, Gerang welut di bakar kari sak rambut , diperketek, kadang demen tariane dewek".

Sesudah menyelesaikan gending itu, penari seblang naik ke atas pentas atau di depan sanggar untuk mengakhiri upacaranya. Disaat yang sedemikian itu pawang dan pengudang menghimpit di kanan kiri untuk menyadarkan kembali penari seblang dengan mengucap sejumlah mantra. Sedang para penontot sama berebutan riba rampe yang ada di dalam sanggar dan semjah buah dan tetanaman yang bergantungan di atas pendapaan, selain duabelas gending itu, terdapat juga adegan tanbahan sebagai selingan yaitu adegan "dansa".

Adegan di luar gending itu merupakan sisipan yang sedikit agak konyal dan humor bagi penonton yaitu adegan yang di sebut "dancer" di iringi musik yang bernada "mars" lewat kendang yang di pukul bertalu – talu. Penari seblang bergaya seperti penari dansa dengan mengucapkan sebait lagu dalam bahasa belanda yang kurang benar dengan ucapan yang di ulang – ulang. "mevrouw, mevrouw over doam, ik like you, over doam seik ik like you, die niet tot de lagers pardoam you pardoam".kemungkinan gambaran itu merupakan sesuatu parody prajurit kompeni merayu perempuan – perempuan yang di tinggal suaminya dalam perjuangan.

Prosesi itu dapat disimak secara langsung oleh siapapun yang mau menyaksikan dengan seksama, terutama bagi mereka yang telah memiliki data – data tentang gending – gending seblang yang dilantunkan para sinden. Sebab mantra pawang yang diucapkan ketika memanggil kekuatan gaib kedalam tubuh penari seblang atau saat mengeluarkan/mengambil bagian dari gending-gending itu, antara lain dengan membaca gending "kembang pepe", walaupun di mulai dengan ucapan basmalah dan doa-doa yang di ucapkan kurang jelas. Demikian juga pada saat mengeluarkan kekuatan itu dari tubuh penari seblang, pawang membacakan gending "Kembang Dirma" dengan ucapan yang sangat lirih.

"Kembang pepe merambat ring kayu arum, sang arume membat mayun, sang pepe ngajak lungo" di ucapkan berulang – ulang sampai pemeran seblang tidak sadarkan diri yang di namakan kesurupan, kesusupan atau "trance". Kemudian sesaat melepaskan kekuatan itu dari tubuh penari seblang, pawang membisikkan pada penari seblang dengan gending kembang dirma "Ruwati mbok bidadari, yo dirmo tanda pilu, ganjarane wong kang milu perang".

Secara empirik sebanyak duabelas gending itu merupakan rangkaian sejarah perang puputan bayu dalam kajian epilog dan prolognya yang digerakkan oleh tiga tokoh pahlawan yang telah diajukan sebagai pahlawan nasional, yaitu wong agung wilis, pangeran jaga pati dan pahlawan putrid sayu wiwit yang puncak kemenangannya pada tanggal 18

Desember 1771. maka bentuk parody itu merupakan kajian tersendiri sebagai sejarah seblang dalam perkembangannya yang sudah mapan sampai sekarang ini.

BAB II

GENDING – GENDING SEBLANG

Gending – gending seblang adalah lagu – lagu dalam upacara adat seblang yang di bawakan oleh sejumlah sinden. Lagu – lagu seblang banyak mengandung nilai misteri, sejumlah kosa-katanya sulit di artikan, kecuali terkait dalam suatu kalimat itupun dalam batas penafsiran dan bukan arti yang sebenarnya. Gending – gending seblang memiliki sejumlah judul tetapi dari sejumlah judul itu banyak yang di penggal dalam sub- judul yang tidak berjudul. Kosa-kata semacam "liya – liyu, ngelemar – ngelemir, ayun – ayun emping – emping, erang – erang, cempeluk dan masih banyak lagi" kecuali jika itu merupakan kata wangsalan dan basanan seperti pada gending "seblang lukinto", damar gunung mengarah pada lintang atau bintang yang berarti ketang – ketang atau untung – untung. Sumber Mega mengarah pada udan atau hujan yang berarti edan atau gila. Mendung Putih mengarah pada mega yang berarti taga. Cerme putih mengarah pada buah katu yang berarti kantru – kantru yang sama dengan termangu – mangu , Blimbing Bumi mengarah pada buah wesah yang berarti susah.

Misteri lain dalam gending – gending seblang terdapat pada sebagian dari lagu – lagu yang pendek, merupakan bentuk kalimat yang memiliki potensi untuk kata mantra, seperti gending "Kembang Pepe""Kembang durmo" untuk melepaskan arwah daritubuh penari

seblang. Gending – gending gandrung punya potensi yang sama dengan gending seblang, terutama gending "podo nonton, sekar jenang dan seblang lukinto". Persaman gending itu merupakan indikasi jika "Seblang dan Gandrung" punya jalur sejarah yang sama. Di dalam episode gandrung ada seblang – seblangan.

Podo nonton merupakan gending potensial untuk dilagukan dan di tampilkan sebab mempunyai makna yang dalam untuk digunakan sebagai lagu penyemangat perjuangan, tetapi dalam upacara adat seblang di penggal menjadi beberapa sub judul.

PODO NONTON

Podo nonton pundak sempal ring lelurung
Yo pendite pundak sempal lambeyane para putra
Para putra, kejala ring kedung liwung
Ya jalane, jala sutra, tampange tampang kencana
Kembang menur yo melik – melik ring bebuntur
Sun siram alum, sun petik mencirat ati
Lare angon gumuk iku paculono,
Sun tanduri kacang lanjaran
Sak unting ulih perawan
Kembang gadung sak gulung di tawa sewu,
Nora murah nora larang
Hang nawa wong adol kembang
Wong hang adol kembang,
Barise ring temenggungan
Sun iring payung agung
Lambeyane membat mayun

. Kembang abang
Selebrang tiba nyang kasur
Mbah teji balenono
Sun enteni ring paseban
Ring paseban
Dung ki demang mangan minun
Seleregan wong ngurus keris
Gendan gendis buyar ambyur.

Gending yang cukup panjang itu merupakan puisi bebas yang tidak terikat oleh guru lagu. Siapa yang mencipta, merupakan anonim kapan diciptakan, merupakan analisa yang sangat tepat, sekitar tahun 1772, sesudah perang puputan bayu, sebabn nilai puisi gending itu tidak terlepas dengan derita masyarakat menghadapi kekuasaan kompeni belanda, seperti yang terurai dalam terjemahan bebas, tetapi masih terkait dengan nilai sastra.

KESAKSIAN BERSAMA

Kesaksian bersama, yang cempedak yang patah di jalan
Yang berjalan tanpa ayunan, para putra
Para putra, telah terjala di kedung kebingungan
Dengan jala sutra, tampangnya, tampang kencana
Bunga menur, tampak kerdil di sudut halaman
Kusiram layu,aku petik menyentuh perasaan
Para pengembala, ratakan bukit itu
Mau kutanami kacang menjalar
Seiakt memperoleh seorang penawar
Bunga gadung satu gulung ditawar seribu

Tidak merah, juga tidak mahal
Yang membeli penjual kembang
Para penjual bunga berbaru didepan para temenggung
Ku iring dengan paying agung
Bergaya seperti tuan agung
Bunga berwarna merah
Telah bergerak di tempat pelaminan
Mbah teji kembalilah
Ku tunggu engkau di paseban
Di paseban itu, ketika para demang mohon minum
Bermunculan orang yang menghunus keris
Sebab pahit manis telah dicampur adukkan

Barangkali jika puisi gending itu di kaitkan dengan perang puputan bayu, penafsirannya sudah jelas kesana dengan sejumlah perlambang berupa bunga gadungan, penjual bangsa dan perlawanan yang di lakukan para pejuang. Apalagi jika dilihat visualisasinya dalam upacara adat seblang, di Desa Bakungan. Sedang upacara adat seblang di Desa Olehsari, mengandung banyak nilai mistik pada gerak dan gendingnya. Arena pentas seblang di Desa Olehsari berupa tribun yang berada diatas dan di tengah – tengahnya di pasang payung agung dan disekitarnya ada sejumlah yogo bersimpuh di depan alat tabuhnya.

Kalau di Kelurahan Bakungan gending – gending klasik yang bersumber dari gending podo nonton hampir di penggal secara utuh menjadi 12

episode, tetapi di Desa Olehsari terpanggal menjadi 28 episode, sehingga gending – gending itu sangat pendek, tetapi setiap gending di ulang sepuluh kali, sebab yang di harapkan adalah nilai mistiknya apalagi dalam setiap gending terdapat situs di sekitar Desa Olehsari yang dahulunya bernama Desa ulih – ulihan, seperti makam "Buyut Maketut Sare" dan sumber air "sukma ilang" sebab dalam acara "Ider Bumi " situs – situs menjadi persinggahan rombongan penari seblang.

Gending – genring seblang di Desa Olehsari yang terpenggal menjadi 28 episode, sebagian diambil dari gending podo nonton tetapi sejumlah baitnya tidak beraturan. Sedang gending seblang lukinto, hanya diambil dasarnya dipakai sebagai pemanggil arwah sebab wangsalan dan basanan yang di gendingkan oleh seblang bakungan, diDesa Olehsari bersifat spontan sebab cirri wangsalan dan basanan memang sedimikian. Gending podo nonton terpenggal menjadi beberapa bagian denangan menam,pilkan judul dari satu kata yang ada kembangnya, seperti kembang Menur, Kembang Gadung, Kembang Pepe, Kembang Dirma, Kembang Waru di samping judul podo nonton dengan tambahan kata podo nonton pupuse dan podo nonton pundak sempal.

Upacara adat seblang di Kelurahan Bakungan dengan jumlah penggalan gendingnya sebanyak 12 episode. penari seblang mengikuti gendingnya sehingga melahirkan gerak – gerak parody

dan sesekali terlihat gerak pantomin. Sedang upacara adat seblang di Desa Olehsari yang jumlah penggalannya sebanyak 28 episode. Gending – gendingnya mengikuti gerak penari seblang sebab yang dituju nilai magicnya dari setiap gerak penari seblang yang terkesan monoton, berputar – putar dengan gerak menyapu atau sapon sambil menengadah. Gerakan magic itu telihat jelas saat penari seblang naik ke altar dan melakukan cundik dengan melemparkan sampurnya ke pada para undangan dan penonton atau pada saat merebahkan diri, ketika terdengar gending candra dewi. Kekeliruan mengucap gending walau hanya sebait penari seblang melakukan gerakan menolak yang di sebut celeng mogok. Gending candra dewi dan gending celeng mogok, merupakan gending yang pendek sekali tetapi mengandung potensi sebagai gending magic.

Candra dewi merto siyam, Candra dewi merta siyam, maro minder kembang petetan, yang berarti dewi purnama tiada duanya, maju mundur bunga di maya sang bidadari berkenan kembali para leluhur mengundurkan diri. Purnama yang mengintip malu, maju mundur kembang pilihan, sedang gending celeng mogok merupakan gending mediator, jika terjadi penolakan celeng mogok keser – keseran, sante jarang, lemah duwuro, yang berarti celeng mogok seraya bergelimpangan dalamnya jurang dadi tingginya tanah masih bisa di sejajarkan khusus tentang nilai magic. Sering terjadi dalam upagara adat seblang di Desa Olehsari

Kasus tentang nilai magic itu sering terjadi dalam upacara adat seblang di Desa Olehsari baik yang bersifat intern atau extern. Setiap pra pelaksanaan selalu ada anak lelaki seusia penari seblang yang "terhitan" oleh kekuatan gaib, tanpa merasa sakit dan mengeluarkan darah. Pada saat prosesi di atas pentas berkali – kali pawang pengundang arwah tidak mampu mengundangnya, berhubung di ketemukan umba rampe persaratan kurang lengkap. Untuk tiga tahun terakhir (2007 – 2008 - 2009) penari seblang menolak berpentas di arena yang di pugar oleh DISPARTA kemudian para pendukung adat membuat pentas tersendiri disebelahnya malah pernah mendirikan pentas di tempat parkir (2009).

Kasus lain yang sempat menggegerkan warga ketika selama tiga hari penari seblang tidak kemasukan arwah, kemudian pada hari keempat di ganti dengan penari lain oleh pawang pengundang arwah, merupakan penampakan kedua tetapi dengan persyaratan berpindah tempat. Proses itu bersamaan dengan pra pemilu 2009, di sekitar arena upacara adat seblang di penuhi oleh bendera parpol, sebagian kecil masyarakat takut jika upacara adat itu terganggu oleh kegiatan politik.

Kasus yang bersifat insidentil, pernah terjadi pada saat "cundik" yaitu melempar ke arah tamu dan penonton. Pernah seorang pejabat DISPARTA, meninggalkan upacara sebelum gending "Maketut Sare"

pada hari lain, pejabat itu terkena cundik pada saat gending "Maketut Sare" pernah seorang budayawan meralat teks gending dalam brosur dengan berbisik pada panitia, secara langsung budayawan itu terkena cundik untuk naik altar menari dengan seblang pernah seorang penonton yang terkena cundik dia berbisik dengan kawan sebelah, jika dia mau "maju gandrung" sesampainya di atas altar bukan malah menari bersama, tetapi malah di pukuli pipinya, tanpa bisa berbuat apa – apa menghindar atau mengelak. Adegan "cundik" tidak ada dalam upacara adat seblang di Kelurahan Bakungan.

Potensi gending merupakan inti utama dalam upacara adat seblang, tetapi sejumlah gending terdapat perbedaan antara seblang olehsari dengan seblang bakungan, tetapi perbedaan itu bukan suatu prinsip, berhubung gending – gending seblang tidak tercatat secara tertulis baik di arsip lontar maupun pada catatan lain, sehingga kemungkinannya bisa salah ucap atau salah denagar atau terjadi pemotongan kata atau pengurangan kalimat. Gending sebalng yang tercatatat oleh pengamat dari Belanda, T. otto lender terdapat juga salah tulis seperti pada gending "Cengkir Gading" dan gending "uga – uga" .

Versi Olehsari : **:**

Cengkir gading
Padusane rong widadari
Yo aduso lenggang lenggok
Milu ganti sak kosokan

Versi Bakungan :

Cengkir gading
Padusane mbok widadari
Yo aduso lengo lenggong
Ono widadari teko

Versi T.Ottolender

Cengkir gading
mbok widari yo aduso
lenga – lenga milu ganti
sak kosokan

Demikian juga dengan gending "uga-uga" terdapat tiga versi yang berbeda :

1) Uga – uga rika turuho
   Kapan sing turu sun edun aken
   Muga – muga riko milu –ho
   Kapan sing milu sun edun aken
2) Uga – uga
   Yo emake menyang pasar
   Pasar endi Rogojampi

Tuku paran iwak sapi

3) Uga – uga yo turuho
Den semari arep turu
Mak-e menyang pasar rogojampi
Paran tukune, bebek grati.

Versi lain yang sangat mencolok perbedaannya terdapat pada gending "liya - liyu" baik jumlah baitnya maupun potensi kata – katanya yang mengandung nilai sejarah :

Liya – liyu kelayu bunder godonge
Singo carang nggantung
Kang mas pinunjang pinayun – ayun
Liya – liyu kayu bunder godonge
Kang mas rogo,keranjang pinayun – ayun
Mangan tebu manis godonge
Mas kompeni kopen – kopenan
Baru – baru manis omonge
Sun temeni apen – apenan.

Perkembangan gending seblang melalui suatu proses yang bersamaan dengan proses perkembangan sejarahnya melelui lahirnya etnisitas yang multi cultural, sebab sustu kelompok etnis di identifikasikan berdasarkan perbedaan bahasa. Dan bahaya di bentuk oleh proses budaya.

BAB III

PROSESI SEBLANG

Prosesi seblang cukup panjang sepekan sebelum pelaksanaannya dan sepekan sesudah pelaksanaan yang di sebut "bersih desa". Upacara bersih desa di laksanakan dengan tujuan mengharap keselamatan desa dengan warganya oleh karena itu bersih desa disebut juga "selamatan desa". Tetapi bersih desa tidak hanya dalam upacara adat seblang, tetapi di lakukan untuk upacara adat lain di Kabupaten Banyuwangi, secara "barong ider bumi di desa kemiren", "upacara adat kebo – keboan di desa alas malang kecamatan rogojampi" dan upacara adat lain yang tidak di lakukan secara seremonial, tetapi secara terbatas diseputar dusun.

Bersih desa itu merupakan ritus (kepercayaan) dari sekelompok komunitas dengan berbagai masalah yang berhubungan antara manusia dengan yang serba arwah yang dipercaya merupakan kekuatan lain di luar dirinya, komunitas yang melaksanakan ritual ider bumi dalam upacara adat itu, merupakan komunitas muslim, tetapi kepercayaan kepada kekuatan lain disekitarnya, masih sangat dominan sebagian meyakini jika ritus itu hanya semacam produk budaya yang tidak terkait dengan "agama", sebab ritus itu bersumber dari kegiatan upacara yang di yakini masih tergantung pada Tuhan atau Pengeran.

Oleh karena itu, selama bersih desa ada sesuatu kegiatan berdoa menurut konversi yang dilakukan dalam syariat Islam, berupa rasa syukur kepada Allah SWT dan kepada arwah leluhur atas segala usaha mereka dalam pekerjaannya. Terutama pertaniannya, bersih desa selalu diawali dengan "Ider Bumi" mengelilingi desa pada empat penjuru mata angin yang disebut "puju desa" di setiap puju desa terdapat "situs" yang dipercaya tempat bersemayamnya para arwah leluhur semacam "makam buyut" atau pada tempat yang terdapat "sumber air".

Khusus untuk upcara adat Seblang, baik di desa Olehsari maupun kelurahan Bakungan, situs itu punya nama yang terkait dengan gending – geding yang ada pada upacara adat Seblang. di desa Olehsari terdapat situs Buyut Ketut dan Sumber Sukma Ilang. Di kelurahan Bakungan terdapat empat puju yang terletak di empat dusun antara lain Krajan, Gaplek, Karangasem dan Sumber Sembuluh di dusun ***Bakungan selatan***. Khusus sumber itu sembuluh yang terletak di kaki bukit perdusan telah dipercaya masyarakat mengandung khasiat bisa menyembuhkan penyakit, jika di minum dan mandi di dalamnya. Ketika pelaksanaan upacara adat Selang, diambil beberapa cirigen untuk disajikan sebagai minuman. Sumber Sembuluh punya mitos tersendiri tentang seekor Singa yang sering muncul disana terutama menjelang sepekan upacara adat Seblang dilaksanakan. Sumber Sembuluh merupakan titik utama di mulainya bersih desa.

Berlain dengan sumner "sukma ilang" di desa olehsari di percaya punya potensi untuk membersihkan sukma yang jasadnya bisa "menghilang" tanpa bayangan, tidak di perhatikan oleh orang sekitar seraya memebaca mantranys berkali – kali "sukma ilang, ilang – ilangan, sukma ilang, ayang - ayangan" sumber air sukma ilang terletak di selatan desa, berdekatan dengan situs buyut Dulah. Sebelum perisriwa "pegebluk" tahun 1930 masih di dapati penari seblang yang kesurupan arwah buyut Ketut dan mampu mengatasi segala penyakit yang di derita masyarakat, penari yang kesusupan arwah itu di sebut "Juru Langit".

Bersih desa yang di lakukan dengan ider bumi, dari desa olehsari di laksanakan pada hari terakhir setelah upacara adat seblang menjelang "surup" mengelilingi desa dan singgah di beberapa situs dan kembali ke pentas. Sedang di Kelurahan Bakungan di lakukan menjelang upacara adat seblang yang berpusat di sekitar sanggar. Ider bumi itu di lakukan dari masjid jamik sesudah sholat magrib, sejumlah "santri" yang membawa obor dan membaca sholawat, rombongan itu mengelilingi desa dalam keadaan gelap gulita, kecuali oleh beberapa obor yang tertancap ke tanah di setiap jalan desa dan di sekitar sanggar, tempat / arena upacara adat itu dilaksanakan. Kemudian di teruskan dengan selamatan, makan bersama di depan rumah setiap warga dengan menu makanan berupa pecel pitik.

Urutan prosesi yang harus dilaksanakan ketika "ider bumi" itu pawing yang bertugas mengundang arwah mengapit penari seblang dengan mmbawa "perapen " para pesinden dan para keturunan seblang berbaris di belakangnya . sambil melantunkan gending – gending seblang "layar kumendung, layar, layar kumendung, ombak ring segara, segarane tuan agung, tumenggung nunggang kereta", yang artinya layar telah tertutup mendung, gelombang ombak hanya di samudra – samuda yang telah menjadi milik penguasa agung. Para Tumenggung naik kereta. Apa yang jadi latar belakang gending itu dinyanyikan dalam upacara ider bumi, belum seorangpun yang bisa memberikan jawaban.

Antara Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan yang berjarak hanya 5 km itu tidak terlalu berbeda nilai spiritualnya, sebab gending – gending yang di bawakan hampir sama dan bersumber dari gending podo nonton yang berbeda hanya waktu penempilannya. Upacara adat seblang di Desa Olehsari di laksanakan tiga hari sesudah hari raya idul fitri selama tujuh hari menjelang asar sampai "surup" sedang Upacara adat seblang diKelurahan Bakungan di selenggarakan sepekan sesudah hari raya idul adha selama semacam sesudah "surup" sampai tengah malam,pada mulanya sampai "rantak"sebelum matahari terbit, Upacara adat seblang di Desa Olehsari terdiri dari empat tahapan yang *pertama* : penentuan hari pelakasanaannya dengan suatu proses yang disebut "kejimen". Pelaksanaannya di buka dengan

selamatan dalam persiapannya "macaki genjot" yang merupakan tempatpenampilannya sebelum pemerintah membuat pentas yang permanenyang menyerupai "arena".penentuan hari pelaksanaan di lakukan sekitar pekan terakhir bulan puasa atau sekitar dua pekan sebelum pelaksanaan. Penentu hari itu di lakukan oleh seorang pawang yang mengundang arwah yang di sebutnya "jim", melelui perantara seorang yang di masuki jim yang di sebut "kejimen" upacara mendatangkan arwah itu di lakukan di rumah seorang pawang dengan mengundang seluruh perangkat desa, tokoh masyarakat dan para sinden.

Sebelumnya pawang atau dukun telah mempersiapkan "perapen" atau perapian yang dibakar dari serabut kelapa dan di tebari dengan kemenyan. Sehingga menimbulkan asap yang menyengat dan suasana yang wingit. Kemudian pawang atau dukun membacakan beberapa bait mantra untuk mendatangkan "arwah" yang di maksud istri pawang atau siapa saja yang berada di dalam rumah itu, kemudian tidaksadarkan diri dan terjatuh diatas ranjang sambil bergetar – getar dan mengeluarkan ucapan – ucapan yang kurang di mengerti oleh orang – orang sekitarnya.

Proses lebih lanjut pada kedaan tidak sadar, orang yang kesusupan itu melakukan komunikasi melelui bahasa isyarat dengan gerakan – gerakan perodis, kadang – kadang menyanyikan bait – bait gending seblang dengan cara menggertak – gertak pada sesuatu yang

kurang berkenan dan sulit di mengeti. Proses kejiman sering dilakukan dua tiga kali, jika proses pertama belum menghasilkan suatu kepastian yang sesuai, baik tentang harinya maupun penari seblang. Upacara adat seblang tahun 2008, pernah terjadi suatu kasus perempuan yang kesusupan, kedatangan dua penampakan penari seblang. sehingga pelaksanaan hampir mengalami kegagalan.

Baik di Desa Olehsari maupun di Kelurahan Bakungan penundaan pernah terjadi karena berbagai alas an. Perobahan itu harus di kabulkan terlebih dahulu oleh arwah yang menyusup ke tbuh pawing, tetapi untuk kasus tertentu, maka hari dan tanggal pelaksanaan di robah sesuai dengan permintaan "arwah".

Penari atau pemeran seblang yang terpilih dalamptoses itu, merupakan "keturunan" dari penari seblang sebelumnya. Penari seblang di Kelurahan Bakungan di pernkan oleh seorang perempuan yang telah berumur 70 tahun, sedang pemeran seblang di Desa Olehsari seorang gadis remaja di bawah usia 13 tahun. Pergantian pemeran seblang di Kelurahan Bakungan di sebabkan pemeran lama telah meninggal atau terlalu tua karena uzur. Sedang di Desa Olehsari, selalu terpilih selama tiga tahun, pergantiannya karena usia sudah dewasa tergolong sudah perawan. Proses pergantiannya sering terkendala kasus dengan berbagai alas an, bukan dari keturunan atau penampakannya lebih dari seorang. Ketika lokasi tempat Upacara adat di bangun oleh pemerintah tahun 2006 dalam bentuk arena yang

respentatif panari seblang dan pemangku adat tidak bisa menggunakan arena itu dengan alasan mistis.

Kemudian pada tahun 2008, gejala itu terlihat lebih jelas penari seblang selama tiga hari dulu proses kesusupannya terjadi sesudah bisa di tonton oleh orang banyak, tidak dak kesusupan arwah leluhur. Berbagai alasan dan tudingan di lontarkan pada panitia pelaksana yaitu adanya nuansa politik yang mewarnai .adanya orang – orang partai di dalamnya, adanya sejumlah bendera partai di sekitar arena. Sesungguhnya semua alasan itu kurang terbukti , sedangkan alas an yang kuat merupakan nilai mistik tentang tempat itu sebab pemerintah tidak mengajak bicara masyarakat ketika membangun pentasnya.

Sebenarnya proses kesusupan di atas pentas itu di sebabkan tempat arena yang tidak memenuhi sarat ritual, alasan lain Upacara adat seblang, ketika tahun2008, perempuan yang kejimen melihat dua "penampakan" dua orang gadis yang akan jadi penari seblang, untuk menggantikan penari seblang telah baliq, berusia di atas 13 tahun . penampakan dua pengganti itu sehingga membuat "ritual" seblang di atas pentas gagal. Penampilan seblang yang kedua di hari keempat di nyatakan pengulangan hari pertama dengan memindahkan lokasi upacara di lokasi parkir sepeda motor di sebelahnya. Tiga bulan kemudian atau 90 hari sesudah Upacara adat seblang itu, lokasi arena yang di buatkan pemerintah di lakukan selamatan dengan

harapan untuk tahun – yahun yang akan datang dapat digunakan tanpa ada aral melintang.

Kasus itu menimbulkan kesan tersendiri, bagi yang kurang mempercayai adat itu mengandung nilai magic yang di miliki oleh pengikut adat seblang, menurut beberapa sumber berasal dari Desa Kemiren desa tetangganya tetapi karena penampilannya bersama "seni barong", sering menimbulkan malapetaka maka atas persetujuan pendukung adat, Upacara adat seblang di alihkan ke desa oleh sari dan dsakemiren mengembangkan "tari barong", tetapi masih meluhurkan suatu buyut yaitu "buyut cili" sementara perkembangan lebih lanjut "Tari Seblang tidak di perbolehkan pentas di Desa Kemiren, Upacara adat barong tidak di perkenankan pentas di Desa Olehsari".

Pelaksanaan Upacara adat seblang di selenggarakan selama sepekan berturut – turut dan di lanjutkan prosesi "ngelungsuri" atau penculikan yang di lakukan pada hari terakhir, Upacara adat seblang. Upacara adat seblangdi Desa Olehsari di mulai menjelang matahari lingsir sampai surup, mula – mula penari seblang di arak dari rumah pembuat omprok, setelah penari seblang di hias dan di dandani. Penari seblang yang di apit pawang dan pengudang, rombongan itu bergerak menuju arena di iring sejumlah pesinden dan penjamu. Di dalam iring – irngingan itu ada seorang pembawa paying warna kuning yang memayungi penari seblang. sesampai rombongan di arena pentas, penari seblang di

dudukkan pada satu tempat yang telah disediakan oleh dukun atau pawang, mendirikan penari seblang dengan menanting sebuah nyiru yang merntang pada kedua tangannya. Pawang membacakan mantra seraya mengenakan omprok di kepalanya dan memejamkan matanya.

Detik – detik itu merupakan peristiwa yang cukup menegangkan, sebab akan terlibat persintuhan tubuh penari dengan kekuatan lain di luar dirinya. Puncaknya ketika nyiru atau nampan yang dipegang penari terjatuh dari pegangannya, maka penari seblang akan mengikuti iringan musik dan gending yang di mainkan para yoga dan para pesinden. Pada mulanya penari seblang mengikuti gerak para penjamu atau pengiring, sesudah itu penari seblang melakukan tarian berdasarkan gending yang di lantunkan para sinden, seraya berputar – putar mengelilingi penabuh yang berada di sekitar paying agung. Berbeda dengan upacara adat seblang di Kelurahan Bakungan, disana tidak ada paying agung dan altar tetapi terdapat sanggar yang terbuat bahan alam berupa tiang bamboo atau jambe dan berdiri panjer killing ukuran mini.

Sesekali penari seblang berhenti pada posisi tertentu menghadap penonton untuk menghormati tamu yang melihat terutama pada tamu yang berderet di depan sebagai undangan. Di depan tamu – tamu itu penari seblang menari dengan gemulai sambil menghadap dengan anggukan atau dengan berjabat tangan. Tarian

seblang di iringi oleh sejumlah gending, di Kelurahan Bakungan terpenggal menjadi 12 gending dan di Desa Olehsari terpenggal menjadi 27 gending yang dinyanyikan para pesinden.

Setiap gending yang di nyanyikan memiliki karakter yang tersendiri dari setiap tarian yang di tampilkan penari seblang. penari seblang akan berhenti dan kembali duduk di tempat yang telah disediakan di depan sinden atau di depan sanggar. Di Kelurahan Bakungan sebanyak 12 gending itu di tampilkan dalam bentuk "parody" yang dapat di baca dan dilihat dari gerakan penari, Semacam pantomin merupakan gambaran sejarah dalam penampilananya. Seorang penulis pernah menguraikan dalam media berjudul "Seblang perjuangan" "gending kembang dirma" merupakan gending "interaksi" dengan para penonton dengan menjual bunga, menurut kepercayaan masyarakat jika bunga yang di jual itu mengandung nilai magic, berbagai peruntungan untuk memperoleh rizki, jodoh, kedudukan dan lain sebagainya.

Jumlah bunga yang di jual di dasarkan pada perhitungan pasar, bunga tusuk itu di buat oleh keluarga penari seblang di rangkai begitu rupa dan di sisipi bunga **kantil, pecari dan kenanga** di tusukkan pada irisan bilahan bamboo pecah tiga pada saat menjual bunga itu, selalu di lantunkan gending "layar kumendung" penari seblang di atas "altar" berupa meja, melemparkan sampur atau selendang ke arah penonton. Untuk ikut menari

bersama di atas altar, pelemparan sampur itu di sebut "cundik".

Bagi penonton yang terkena cundik, harus naik ke altar untuk menari bersama, penonton yang terkena cunding tetapi punya penilaian yang kurang baik terhadap penari seblang, ketika berdiri di atas altar bersama penari seblang yang bersangkutan tidak mampu menari justru di tempelengi pleh penari tanpa bisa mengelak atau turun dari altar.

Pada saat di lantunkan gending "Celeng Mogok", penari seblang menari mundur atau menengadahkan wajahnya ke atas. Dari sekian banyak gerak tari pada upacara adat seblang. gerakan seblang sarat dengan variasi yang di mengerti oleh para koreografi yang handal berlompat – lompat, merebahkan badan, menunduk, menengadah, membungkuk, bersilang tangan. Gending yang membuat penonton ikut bersedih dan menangis adalah "candra dewi" sebab penari jatuh terhempas pingsan, disaat itu penonton sama berhamburan naik ke arena untuk memberikan "sedekah" berupa uang recehan yang di tempatkan di tempayan dengan harap – harap cemas "penari seblang bisa sadarkan diri".

"canda dewi metro siyam, maro mundur kembang petetan",(Dewi purnama tiada duanya maju mundur bunga di meja).

MILIK
PERPUSTAKAAN KELILING
KABUPATEN BANYUWANGI

BAB IV
PERANGKAT SEBLANG

Perangkat upacara adat seblang cukup bervariasi, bukan sekedar "umbo rampe" sebagai simbul, tetapi merupakan nilai spiritual yang harus di lengkapi secara utuh. Selain selamatan pra upacara dalam siturs – situs tertentu atau di rumah penduduk atau selamatan pasar upacara yang untuk membersihkan diri yang bersifat pribadi. Maka perangkat lain yang sangat vital adalah "omprog" yaitu bagian dari busana yang menentukan identitas "seblang" berupa mahkota atau jamang. Adapun fungsinya untuk menutup bagian kepala sehingga rambutnya tidak kelihatan. Disamping itu juga berfungsi untuk menampilkan kesyakralannya upacara adat seblang itu dengan bentuk yang indah.

1. Omprog seblang Olehsari

Ombrog seblang di Desa Olehsari terbuat dari bahan alami berupa tetumbuhan yang ada di desa, terdiri dari dedaunan dan sejumlah bunga - bungahan, dedaunan itu berupa pupus daun pisang, pupus daun pinang, daun nanas dan daun jambu. Kegiatan membuat omprog di kerjakan setiap hari selama sepekan atau selama prosesi upacara adat seblang itu berlangsung. Omprog yang telah di pergunakan

selama upacara adat , sudah tidak dipergunakan lagi sebab bagian bunga yang menjadi perhiasannya di atasnya telah di perebutkan orang untuk sesuatu yang di percaya membawa berkah.

Kerja pertama yang dilakukan dalam membuat omprog yaitu membuat kerangka kepala yang terbuat dari pilahan bamboo yang telah di kerut, sehingga lentur dan mudah di tekuk. Bamboo itu di bentuk menyulam menjadi segi empat atau mirip tudung kepala semacam peci. Di luar kerangka itu di pasang rambut – rambutan dari pupus daun pisang yang telah diiris menyamping naik turun, sehingga kalau kecil menjadi helai daun yang tampak seperti ikal rambut yang bergelombang dan panjangnya sampai ke bahu. Rambut – rambutan dari pupus daun pisang itu di buat sebanyak lima lapis dan setiap lapis dipasang pada bagian tepi dan disobeki kecil – kecil dengan isau pemotong, sehingga membentuk rambut. Lapisan pupus daun pisang itu dipasang di sela – sela pupus pisang yang lain dengan menggunakan benang jahit sehingga bagian belakang dan bagian yang disebelah kanan dan kiri merupakan ikatan dan lapisan dari keseluruhan asesoris omprog. Untuk memotong daun nanas menjadi dua irisan masing – masing potongan sekitar 15 cm dan kedua daun nanas itu diletakkan bagian depan atas pada rangka kepala yang tertutup rambut – rambutan dari daun pisang, tepatnya pada sisi kiri dan kanan sehingga menyerupai tanduk.

Diantara dua tanduk daun nanas itu, diletakkan sebuah cermin kecil yang berbentuk setengah busur dengan ukuran diameter, kira – kira 5 cm sehingga terlihat seperti mata.

Kerja terakhir pemasangan bunga – bunga yang di rangkai sedemikian rupa di atas omprog layaknya bunga yang sedang tumbuh dan mekar, sedang pada bagian belakang bunga – bunga itu masih merupakan kuncup bunga, bunga – bunga yang di pasang merupakan bunga – bunga yang berwarna merah semacam bunga sepatu, warna putih semacam bunga kamboja. Bunga – bunga itu di rangkai dengan ikatan benang dan di pasang melengkung dari smping kiri kekanan sehingga kalau di lihat sepintas menyerupai kalung yang menggantung.

2. Omprog seblang Bakungan

Sebenarnya Omprog seblang dari Keliurahan Bakungan hampir sama dengan Omprog seblang dari Desa Olehsari terutama pada tahun sebelum perang kemerdekaan, yaitu terbuat dari anyaman bamboo yang sudah di routsampai bisa melengkung dan di anyam di buat oleh pawang omprog yang sama dengan pawang omprog di desa olehsari, tetapi pawang omprog di Kelurahan Bakungan yang 'sedarah' dengan penari seblang, kemudian dalam proses alami harus menggantikan penari seblang yang sudah uzur dan

meninggal, maka pembuatan omprog di lakukan sendiri merangkap sebagai pemeran seblang , kemudian berdasarkan atas pertimbangan dari pendukungnya maka pembuatan omprog di buat secara permanen bukan dari anyaman bamboo tetapi dari kulit semacam kuluk atau jamang pada kesenian lain, rumbai – rumbainya di buat dari kain mori putih yang di urai semacam rambut berwarna putih.

Ketika di gunakan dalam upacara adat seblang maka jumlah omprog itu di hias dengan sejumlah asesoris dengan bunga – bunga segar warna – warni dan sejumlah dedaunan sehingga masih tampak nuansa sakralnya. Sebab perbedaan itu bukan suatu yang prinsip, tetapi menyangkut penampilananya yang lugas dan perodis, terkait dengan "arwah" yang di undang dengan gending – gending yang cukup panjang dan lengkap, jika di perbandingkan dengan omprog gandrung atau tengkuluk dengan kesenian lain, hampir sama dengan tengkuluk rengganis, yaitu kesenian ketoprak yang telah di adopsi sebagai seni daerah di Banyuwangi.

3. Makna omprog

Omprog hanya punya makna secara khusus untuk mahkota penari gandrungdan penari seblang, arti lain sangat sulit untuk bisadijabarkan, sejumlah kosa kata dari bahasa kawi, bahasa jawa kuno, bahasa Bali, dan bahasa sunda tidak di jumpai istilah kata "omprog". Tetapi bentuk mahkota lain yang di pakai

oleh penari adalah kuluk, tengkuluk, jamang, jamangan tetapi ada beberapa orang yang terpengaruh dengan jumlah kosa kata bahasa inggris yang diadopsi dalam bahasa using yang menyebutkan omprog itu serapan dari kata "on proug" yang berarti "diatas keturunan leluhur" yang sama gedog pembawa sampur ke pada tamu dalam upacara tari gandrung, berasal dari kata "get dog" barangkali kesimpulan itu hanya merupakan pendapat iseng.

Tetapi omprog sebagai mahkota penari gandrung dan penari seblang punya makna yang sangat luas dalam pengertiannya secara filosofis, bentuk omprog yang di gunakan penari gandrung merupakan mahkota yang di buat penuh ornamen dan anggun serta terpancar warna wibawa bagi yang memakainya sebagai penjelmaan "dedari" merupakan lambang penjelmaanan "dewi sri" sedang omprog yang digunakan penari seblang mengandung nilai ritual yang bermakna sacral penuh dengan mistik.

Busana penari seblang hampir sama dengan busana penari gandrung yang di sebut Basahan yaitu kemben, utuk, pending dan kain panjang, berkaos kaki warna putih. Tata rias yang digunakan masih tradisional yaitu "atal", terbuat dari bahan batu – batuan yang berwarna kuning dan dioleskan pada bagian tubuh yang terbuka sehingga penari seblang kelihatan cerah dan segar.

4. Genjot

Genjot punya arti secara khusus sebagai tempat yang di buat agak lebih tinggi terbuat dari bahan bamboo atau kayu sehingga terlihat dari jarak jauh. Upacara adat seblang sebagai "tuntunan" yang mengandung kearifan local, dipentaskan di halaman rumah penari seblang atau di halaman rumah pawang. Berhubung tontonan itu di hadiri sejumlah orang yang cukup banyak, maka arena pentas itu kurang memenuhi syarat maka pendukung adat punya gagasan untuk mendirikan genjot di tempat yang luas dan permanen dengan persyaratan menghadap ketimur.

Genjot yang menghadap ketimur itu berbentuk setengah lingkaran, bentuk itu mengandung nilai kepercayaan, bahwa tuntunan yang di sampaikan oleh seblang merupakan bagian dari kearifan untuk bergotong royong dan arah timur atau "wetan atau kawitan", mengandung makna awal dari suatu kehidupan baik arahnya maupun kekuatannya. Genjot permanen yang terletak di sebelah timur desa dan menghadap ke timur merupakan tempat yang di dasarkan pada tuntunan para leluhur yang berdekatan dengan situs "Buyut Ketut".

Jika kemudian pada tahun 2007 tempat yang permanen itu di pugar oleh pemerintah daerah secara respentatif semacam arena teater, maka Genjot yang respentatif itu di tolak oleh masyarakat pendukung adat dengan berbagai macam pertimbangan. Bahwa

upacara adat itu bukan tontonan, tetapi tuntunan. Rekontruksi pentasnya tidak sesuai dengan nilai magicnya, sebab arena tempat seblang dan payung agung berada di bawah penonton, penari dan para pesinden berjarak sangat jauh. Tempat bergantungnya poro gantung dan poro pendem serta tetumbuhan lain yang bergantung di atas sanggar, tidak terlihat oleh penari seblang. mitos lain yang beredar di masyarakat bahwa tempat itu merupakan tempat anak – anak jim bermain ketika di lakukan pemugaran, satu di antara terluka.

Proses yang lebih lanjut pentas yang respentatif itu tidak di gunakan dalam upacara adat seblang, sebab dua kali di pergunakan tahun 2007 – 2008 telah mengalami kendala. Penari seblang "mogok" bermain di arena itu dengan cara membuat arena lain di sebelah utaranya dan yang kedua, membuat Genjot tersendiri di sebelah selatan di arena parkir sepeda motor.

Kemudian pada awal tahun 2009, masyarakat adat telah melakukan "selametan Genjot" di arena itu dengan harapan lewat doa berbahasa jawa using agar upacara adat tahun – tahun selanjutnya bisa dan diijinkan oleh para leluhur bertempat di arena itu. Dalam kesatuan eksistensi dengan rasa tatanan dan kesinambungan.

Genjot pada upacara adat seblang di Kelurahan Bakungan berbentuk sebagai sanggar atau

sangga hanya di gunakan untuk tempat bersemayamnya para arwah yang berisi segala macam umba rampe yang di perlukan dalam upacara adat, semacam tetumbuhan yang ada di Kelurahan Bakungan. Tempat penari seblang berhenti dan berangkat tempat panjer killing didirikan. Sangga itu dalam bentuk rakitan di dirikan di tengah jalan di depan pendapa kelurahan lama yang telah di renovasi oleh pemerintah daerah sebagai tempat para undangan yang ikut menyaksikan dan diatasnya bergantungan segala macam tetumbuhan yang sama dengan yang digantungkan di dalam sangga. Penari seblang menari dengan diiringi musik dan menyanyian sinden, berputar – putar diarena jalan itu.

5. Perangkat Pawang

Upacara adat seblang yang syarat dengan nilai magic maka keberadaan pawang tidak hanya seorang, tetapi sejumlah orang mempunyai penugasan khusus dalam upacara adat itu dengan nama yang berbeda berdasarkan pada penugasan masing – masing antara lain pengundang, pengudang, penjamu, perias, pengiring, tetapi kesemuanya berada dalam pengawasan seorang dukun atau pawang, yang umumnya mereka merupakan kerabat dekat dengan sang penari seblang terdahulu atau penari seblang sesudahnya, mereka menyebutnya "mage beroyo" atau masih sedarah dan tidak mesti turunan langsung.

Pawang atau dukun memiliki peranan penting pada pelaksanaan upacara adat seblang baik pra upacara maupun panca upacara. Tugas yang sangat berat yaitu mendatangkan atau memanggil "arwah" di saat penari seblang sudah berada di atas arena dan di saksikan oleh ratusan orang yang menontonnya untuk memperoleh "tuntunan". Mempersiapkan segala macam sesaji dan memulihkan kesadaran penari dari pengaruh arwah. Sedang pawang yang lain punya tugas khusus untuk mengundang leluhur guna menetapkan hari dan penari.

Pawang pengundang selalu melibatkan istrinya sebagai medium tempat arwah leluhur memasuki tubuhnya sedangkan pawang pengudang di perankan oleh beberapa orang untuk mengudang atau ***meninasadarkan*** penari seblang untuk tetap menari mengikuti gending yang di lantunkan para sinden.

Pawang penjamu terdiri dari beberapa perempuan yang bertindak sebagai penerima tamu yang berada di tubuh penari seblang, mereka selalu berada di kanan kiri tempat penari seblang duduk.

Pawang perias biasanya merangkap sebagai pawang pengiring. Pawang perias merupakan pawang pembuat omprog yang satu keturunan dengan pawang sebelumnya, sedang pawang pengiring merupakan mantan sinden yang masih hafal dengan gending – gending seblang, mereka mengiringi penari seblang sejak dari rumahnya ke rumah pawang perias dari

rumah pawang perias sampai keatas pentas dan jika di perlukan mengiring tarinya dan mengiring gendingnya.

6. Gamelan, Yogo dan Sinden

Penampilan seblang diatas pentas yang di iringi oleh seperangkat gamelan tradisional terdiri dari sepasang kendang, tiga buah saron, sepasang gong besar dan kecil. Gamelan itu di mainkan oleh empat – lima orang yogo, seorang memainkan kendang, seorang memainkan gong, dua orang memainkan saron, dan seorang lagi sebagai pengudang yogo. Para yogo itu umumnya masih sedarah dengan para penari seblang, mereka mampu memainkan gamelan dengan menggunakan penjiwaan yang mendalam tentang gending – gending yang harus di nyanyikan oleh para sinden. Komposisi alat itu berada di bawah paying agung dengan posisi yang berbeda , kendang menghadap timur laut, gong menghadap arah tenggara, dua buah saron menghadap ke barat daya, sedang saron yang lain menghaap ke barat laut, sedangkan para sinden bersifat generatip sejumlah 9 orang hampir setiap lima tahun terlihat wajah baru dan masih muda berusia sekitar 20 – 30 – tahunan.

Gamelan yang di pakai dalm upacara adat seblang di Kelurahan Bakungan merupakan gamelan jawa yang akrab di sebut "tabuhan gede" terdiri dari kendang, gong saron,Gambang, dan Ketuk. Sering di gunakan

acara kemanten dengan gending giro, para penabuhnya sebagian wanita yang merangkap juga sebagai sinden dan tempo gendingnya agak halus sebab gending mengikuti gerak tari penari seblang.

7. Sesaji dan Perapen

Sesaji yang di saratkan dalam upacara adat seblang terdiri dari berbagai tujuan dan cara dengan nama yang berbeda, sesaji buangan,sesaji peras, sesaji kinang, sesaji poro bungkil, sesuai dengan namanya masing – masing Sesaji maka Sesaji buangan adalah Sesaji yang harus dibuang pada tempat – tempat tertentu pada suatu situs yang di percaya membawa berkah, Sesaji yang dibuang terdiri dari kembang telon, kepala ayam, berutu, jeroan dan ragi kuning semua Sesaji itu di letakkan di sumber air sebagai lambang kehidupan.

Sesaji peras merupakan bentuk kehati – hatian untuk memanfaatkan sesuatu yang di perolehnya dari hasil usaha yang telah di kerjakan, berlambang dari pohon kelapa yang terdiri dari empal,batang, daun, janur, buah, beluluk sampai pada lidinya. Suatu lambang kehidupan pisang raja merupakan lambang kekuasaan seperti raja dan pulau jawa, merupakan kehalusan dan kemanisan. Sesajiporo bungkil merupakan Sesaji yang di buat dari hasil bumi yang merupakan manifestasi rasa syukur atas keberhasilan kerja selama itu. Sesaji poro bungkil merupakan Sesaji

untuk keselamatan acara seblang dengan menggantungkan sejumlah para gantung dan para pendem di atas sanggar atau di atas bangunan yang di buat untuk adat seblang dan harus terlihat jelas oleh penonton dan penari seblang.

Perapen atau perapian merupakan medium tersendiri yang secara khusus di buat dan di letakkan pada tertentu untuk membuat "asap dengan aroma tertentu" terbuat dari gerabah dalam bentuk cawan yang berlobang yang di sanggah dengan satu kaki yang melebar. Besarnya bisa berdiameter asbak atau sangat kecil berdiameter uang logam yang terpenting dalam perapian itu, adalah kepulan asapnya yang cukup banyak dengan aroma yang menyengat, untuk itu bahan yang digunakan selain arang dan kayu tertentu yang di bakar bersama sabut kelapa yang masih segar , sehingga asap yang ditimbulkan bisa membuat yang menghirup bisa pening dan menimbulkan suasana mistik yang mencekam lingkungan.

BAB V

FESTIVAL PUTAR KILING WISATA SEBLANG (PROYEK FESTIVAL PEKAWIS)

Prosesi yang cukup panjang dari persiapannya sampai penampilannya dan sejumlah momen–momen yang menarik dan unik, maka sepatutnya upacara adat seblang di jadikan semacam obyek wisata baik domestik maupun manca negara dan merupakan kajian yang menarik untuk diangkat kepermukaan oleh lembaga ilmu pengetahuan dari perguruan tinggi, berhubung upacara adat seblang sarat dengan "kearipan lokal" sebab upacara adat seblang adalah suatu tradisi yang langka, di selenggarakan hanya setahun sekali, sepekan setelah hari raya idul fitri.

Upacara adat itu baru dapat di laksanakan, jika proses mengundang berjalan dengan mulus dalam bentuk prosesi tersendiri di rumah pawang atau dukun. Proses itu mengindikasi kan jika upacara adat sarat dengan magic, bukan sekedar main– main seperti yang di duga kebanyakan orang. Hal itu sangat tampak sekali pada gerakan penari seblang yang dilakukan secara alami penuh dengan lambang – lambang tanpa kesadaran sambil memejamkan mata merupakan daya tarik tersendiri.

1) Upacara adat seblang

Upacara adat seblang merupakan perpaduan yang harmonis antara seni tari, seni suara dan seni musik. Gabungan ketiga unsure itu merupakan manifestasi dari suatu pesta adat yang cukup lengkap, sebab tari seblang memiliki pola gerak tersendiri mengikuti mantra gending dan gamelan. Segi lain yang bersifat "Kontemporer", upacara adat seblang melibat kan penonton pada acara puncak, ketika penari seblang naik altar dengan melemparkan sampurnya kearah penonton yang disebut "Tundikan". Penonton yang terkena sampur atau terkena tundikan, harus naik ke altar untuk menari bersama dengan niat yang baik dan tidak menolak.

Selain upacara tundikan yang melibatkan penonton, terdapat terdapat dua adegan lagi yang secara "mengudang" penonto untuk terlibat yaitu ketika "adol kembang" yang diiring dengan gending kembang dirma dan adegan lain ketika gending candra dewi di lantunkan para sinden dan penari seblang, jatuh pingsan dan terkapar di latar pentas. Penari seblang akan sadarkan diri dan siuman jika sebagian penonton naik kepentas untuk memberikan uang pupuh sekedarnya di tempat yang telah di sediakan.

2) Festifal perkawis

Upacara adat seblang di desa Olehsari yang pelaksanaannya sepekan sesudah Hari Raya Idul Fitri, merupakan moment yang sangat tepat untuk untuk di padukan dengan upacara adat lain yang merupakan tradisi di kecamatan Kota Banyuwangi yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan Kecamatan Glagah merupakan dua kecamatan yang terkait dengan kegiatan seni budaya di Kecamatan Kota, pada bulan puasa di malam–malam liburan merupakan kegiatan yang dilakukan para pemusik patrol dalam Festival, sedang menjelang lebaran yang disebut "Penatak" terlihat sejumlah penjual "kupat lebaran" dengan berbagai bentuk dan ukuran, menjajakan kupatnya sepanjang jalan dan pasar di kota, sehingga merupakan asset tersendiri dalam festival Kupatan yang sama dengan pajangan endog–endogan pada bulan maulud.

Bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri, sesudah sholat ied sehari penuh berhalal bihalal dengan bupati dan wakil bupati dalam open house di pendopo Kabupaten Banyuwangi. Pada hari raya kedua, mengikuti dan menyaksikan "Festival Barong ider bumi" di desa wisata Kemiren, Kecamatan Glagah yang bertetangga dengan Desa Olehsari. tempat upacara adat seblang dilaksanakan selama sepekan. Bersamaan dengan upacara adat seblang di Desa Olehsari, di pantai Banyuwangi yang di sebut "Boom" sedang berlangsung tradisi "Gredoan" ala kota.

Diamana para muda – mudi saling mencari kenalan dengan cara menggoda. Maka lengkaplah upacara yang bersifat tradisi itu yang bisa disebut Festival Puter Keliling Wisata Seblang yang bisa di singkat Festival "Perkawis".

Bentuk festival yang di maksud adalah pengemasan upacara adat tradisi yang menjadi bentuk even yang dapat mengungkapkan semua rangkaian upacara adat seblang secara lengkap yang di dukung oleh berbagai adat tradisi yang ada di Banyuwangi. Mengingat jenis kesenian di Banyuwangi cukup beragam, maka waktu sepekan –dua pekan maka akan bisa di tampilkan berbagai macam kesenian baikdi boom banyuwangi, didesa kemiren, maupun didesa olehsari itu sendiri. Khusus untuk upacara adat seblang di Kelurahan Bakungan sesudah hari raya Idul Adha maka bentuk festifalnya berbeda dengan upacara adat seblang olehsari, tetapi dalam bentuk lomba membuat tumpeng, pecel pitik, merangkai kembang dirma, lomba layangan berlampu yang cukup banyak di Kelurahan Bakungan dan lomba panjer killing.

Festifal "Perkawis" merupakan pijakan untuk memperkenalkan nama salah satu tradisi kepada masyarakat secara luas. Oleh karena itu dalam penyelenggaraannya diperlukan ada panitia penyelenggara untuk mengkoordinir dengan pemerintah daerah juga instansi yang terkait dan tokoh

– tokoh masyarakat, budayawan, seniman, serta industri pariwisata yang secara langsung akan mendapatkan imbas dari penyelenggaraan Festival Perkawis itu.

3) Pendanaan

Setiap penyelenggaraan suatu kegiatan pendanaan merupakan masalah utama, sebab untuk mengngkat bentuk kegiatan yang di rasakan cukup besar pendanaannya bisa ditanggung oleh dan dari pemerintah daerah, tetapi tidak kemungkinan kegiatan yang mempunyai dampak sangat luas, pendanaan bisa diangkat bersama – sama antara pemerintah Daerah, pengusaha dan masyarakat atau dengan mencari mitra kerja dari luar Kabupaten. Memperhatikan kondisi dan potensi Banyuwangi, baik alam maupun budayanya yang cukup besar itu maka Festival "Perkawis" merupakan suatu yang memungkinkan. Tetapi semua itu berpulang pada tekad dan kemauan masyarakat itu sendiri.

4) Arti Festival

Festival berasal dari bahasa latin "Festum" yang berarti Pertemuan untuk bersuka cita. Kemudian secara termologis punya format yang

berbeda didasarkan pada kepentingan kelompok masyarakt yang menerimanya, maka Festum menjadi Festival dan Festa. Dalam perkembangannya festival memiliki bermacam – macam pengertian yang menunjuk pada beberapa kegiatan ritual, antara lain upacara social keagamaan yang diselenggarakan pada waktu tertentu pada tempat tertentu atau semacam peristiwa tahunan dari suatu lembaga kelompok masyarakat dari sebuah desa atau perhunian atau pada masa panen yang diselenggarakan secara reguler.

Dalam bentuknya yang popular dan umum festival merupakan peristiwa budaya dengan menampilkan suatu rangkaian dalam pencapaian kerja dan exspresi seni baik seni tari, seni musik, seni suara, seni rupa, dan yang lain. Pengertian yang kompleksitas Festival adalah Pertunjukan budaya sebagai cultural performance. Maka sepatutnya jika upacara adat seblang merupakan bentuk Festival.

BAB VI

SEDARAH DAN SEKETURUNAN SEBLANG

Berhubung upacara adat seblang dalam wilayah yang terbatas dan hanya ada pada dua desa, maka pelacakan lebih lanjut tentang pemeran seblang yang terkait dengan keturunan, merupakan kerja yang tidak terlalu sulit tetapi karena terbatasnya pengertian, maka yang dpat diperoleh hanya data – data nama sedang tentang keturunan masih merupakan cerita tutur yang belum jelas arahnya. Sejumlah nama yang disampaikan tanpa jalur kekerabatannya dari pihak ibu atau dari pihak ayah atau Cuma kemenakan atau saudara sepupu.

Sejumlah nama – nama yang di catat di awal tahun 1930, ketika terjadi semacam pagebluk yang oleh kekuasaan di jaman itu di bawah assisten wedanan, Setingkat dengan camat jaman sekarang, di laporkan adanya pandemi yang membuat masyarakat melakukan upacara adat seblang jauh lebih semarak dari pada tahun – tahun sebelumnya. Nama yang tercatat sebagai penari seblang adalah Milah, umumnya nama- nama yang di sampaikan berupa nama – nama yang kurang lengkap.

Di desa Olehsari nama – nama yang tercatat sebanyak 22 orang penari seblang, sejak tahun 1930 sampai dengan tahun 2009, sedang penari seblang dari Kelurahan Bakungan terdiri dari 9 orang. Perbedaan yang mencolok itu di sebabkan penari seblang dari Desa Olehsari selalu berganti selama 2 – 3 tahun, berhubung usia penari

seblang sudah menginjak dewasa diatas 13 tahun, sedang penari seblang dari Kelurahan Bakungan rata – rata sebagai penari sampai 10 tahun, jika kondisi fisiknya masih memungkinkan.

1.DAFTAR PENARI SEBLANG DESA OLEHSARI

NO	NAMA	TAHUN	MASA TAMPIL	KETERA NGAN
1	MILAH	1930 – 1933	3 Tahun	
2	YUK	1934 – 1936	2 Tahun	
3	MARWIYAH	1937 – 1939	2 Tahun	
4	TINA	1940 – 1942 *	2 Tahun	
5	INAH	1957 – 1959	2 Tahun	
6	SANIPAH	1960 – 1962	2 Tahun	
7	YUNI	1963 – 1965	2 Tahun	
8	TUYAH	1966 – 1968	2 Tahun	
9	ASMAH	1969 – 1971	2 Tahun	
10	SUNIAH	1972 – 1974	2 Tahun	
11	SURATI	1975 – 1977	2 Tahun	
12	ADIYUL	1978 – 1980	2 Tahun	
13	TUHARIYAH	1981 – 1983	2 Tahun	
14	TATIK	1984 – 1986	2 Tahun	
15.	ATIYAH	1987 – 1989	2 Tahun	
16	SALWATI	1990 – 1992	2 Tahun	
17	HASIANAH	1993 – 1995	2 Tahun	
18	ASTUTIK	1996 – 1998	2 Tahun	
19	RINA	1999 – 2001	2 Tahun	
20	IRAWATI	2002 – 2004	2 Tahun	
21	WAHYUNI	2005 – 2007	2 Tahun	
22	IKA	2008 –		
23	SAUDAH	2008 -		

Th 1943-1956 upacara adat seblang tidak di selenggarakan Berhubung kedudukan bala tentara Jepang dan perang kemerdekaan dan Pergolakan politik sampai pemilu Tahun. 1956

Tahun 2006–2007 pemerintah mere novasi pentas yang respentatif

Penari seblang Wahyuni merupakan penari seblang yang "mogok" untuk menempati pentas yang respentatif itu, sehingga harus di buatkan pentas alami di sebelah utaranya. Sehingga penari seblang Ika harus menggantikannya untuk periode tahun 2007.

Hari pertama yang bertepatan denga hari jum'at penari seblang masih bisa kesusupan, tetapi pada hari kedua dan ketiga penari seblang menolak kegiatan itu sampai berjam – jam. Kemudian pada hari keempat penari seblang di ganti oleh saudah yang lebih muda dan ika, tetapi lokasi pentas berpindah ke lapangan parkir sebelah selatan pentas.

Penomena itu merupakan catatan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat, sebab pada saat melakukan renovasi bangunan situs, tidak melibatkan masyarakat adat. Penomena lain pada saat "mengundang arwah" Mak Isya selaku medium terlihat dua penampakan untuk penari seblang pengganti *Wahyuni* yaitu *Ika* dan *Saudah,* sehingga ke gagalan itu menimbulkan berbagai macam penapsiran.

1. DAFTAR PENARI SEBLANG KELURAHAN BAKUNGAN

NO	NAMA	TAHUN	KETERANGAN
1	Mbah Witri	1930 – 1940	
2	Mbah Kamto	1940 – 1950	
3	Mbah Dam	1950 – 1960	
4	Mbah Winasih	1960 – 1970	
5	Mbah Anjani	1970 – 1980	#
6	Mbah Misnah	1980 – 1990	
7	Mbah Saliati	1990 – 2008	

Masa menjadi penari seblang hanya diperkirakan setiap penari kurang lebih 10 tahun sebab tidak ada data tertulis. Hanya untuk mbah Witri makamnya telah menjadi situs untuk dilakukan selamatan di atasnya .

\Sedang catatan lain tentang nama – nama pawang, pengudang, pengundang, penekep, pembuat omprog, para sinden dan yogo merupakan data – data pendukung yang cukup akurat untuk di catat oleh pemerintah dan instansi budaya, sebagai dokumen berharga untuk masa – masa yang akan datang. Sebab nama – nama itu punya andil yang cukup besar dalam mengembangkan budaya adat di daerahnya masing – masing. Sejumlah nama – nama itu ada yang sudah meninggal dan ada yang masih hidup. Data – data yang dibuat oleh panitia seblang Desa Olehsari selalu dilengkapi data tahun, antara lain nama pawang pengundang arwah, pawang pembuat omprog dan pawang penekep..

1. DAFTAR NAMA – NAMA PENGUNDANG

NO	NAMA	TAHUN	KETERANGAN
1	SENAM	1930 – 1939	
2	JUMAHIR	1940 – 1962	Penunjukan pawang di dasarkan pada kegiatan sebelumnya dan pertimbangan mistis
3	KAR	1963 – 1980	
4	HASNAN	1981 – 2003	
5	LEBUH	2004 - 2009	

1.DAFTAR NAMA – NAMA PEMBUAT OMPROG

NO	NAMA	TAHUN
1	Mbah Bisu	1930 – 1939
2	Mbah Watik	1940 – 1962
3	Mbah Mus	1963 – 1971
4	Mbah Asiyah	1972-Sampai sekarang

1. DAFTAR NAMA-NAMA PAWANG PENEKEP

NO	NAMA	TAHUN
1	ONAH	1930 – 1962
2	ENAH	1963 – 1971
3	ADAH	1972 – sampai sekarang
4	PUNDARI	

Nama – nama para pesinden dan penebuh gamelan, tercatat secara umum sejak tahun1990 sampai sekarang. Para sinden dan penabuh gamelan masing – masing berjumlah 9 orang. Mereka di nyatakan masih sedarah dengan para penari seblang terdahulu maupun dengan penari seblang berikutnya. Para pesinden antara lain Asiyah, sa'diyah, sakyah, Sapenah, Adah, Sumi, Barcah,Asmah, dan Juhanah. Para penabuh adalah Anwar, Ansor, Mishan, Sampurna, Misrok, Sondah, Jaelan, Sasmito, dan suhaimi.

Di Kelurahan Bakungan yang dimaksud keturunan atau sedarah tidak terlalu menjadi pilihan sebab nama – nama yang tercantum cukup sederhana. Nama pembuat omprog berada di tangan Mbah Karsih dan Pak Ramlan yang merangkap juga sebagai pawang pengudang arwah, sesudah pak semal alias sang meninggal dunia. Pengudang yang bisa disebut puna kawan, hanya 6 orang yaitu Mbah Tohir, Mbah Mari, Mbah Enah, Mbah Asra, dan mak sumari hanya nama penabuh gamelan yang cukup banyak yaitu 15 orang dan pesinden 6 orang tetapi sejumlah penabuh gamelan itu, 8 orang telah meninggal dan hanya tersisa 7 orang juga 6 orang pesinden yang merangkap sebagai penabuh.

DAFTAR NAMA YOGO DAN SINDEN

NO	PENABUH	NO	PESINDEN	KETERANGAN
1	EHWAN	1	ONAH	
2	ASLARI	2	ENLIS	Sinden merang kap penabuh
3	ASNAN	3	SAPINAH	
4	ASIYAH	4	ALIPAH	
5	SAHONO	5	ALIYAH	
6	WANHER	6	SALMAH	
7	RASNO			

Di Kelurahan Bakungan yang di maksud keturunan atau sedarah, tidak terlalu menjadi pilihan yang prinsip sebab nama yang tercantum cukup sederhana. Nama pembuat omprog di tangani oleh Mbah Karsih dan Pak Ruslan yang merangkap juga sebagai pawang pengundang arwah sesudah pak semal alias sang meninggal dunia. Pengudang yang bisa disebut puna kawan, hanya 6 orang yaitu Mbah Tohir, Mbah Mari, Mbah Enah, Mbah Asra, dan mak sumari dan pak Darso.

Hanya daftar nama penabuh gamelan yang cukup banyak yaitu 15 orang dan pesinden 6 orang, tetapi sejumlah nama penabuh yang tercatat, 8 orang telah meninggal sehingga tersisa hanya 7 orang yaitu : EKWAN, ASTARI, ASNAN, ASIYAH, SAHONO, WANHER dan RASNO di kelurahan Bakungan, para pesinden merangkap juga sebagai yogo yaitu : ONAH, ENTIS, SAPINAH, ALIPAH, ALIYAH, dan SALMAH.

Kesederhanaan itu merupakan ciri seblang Bakungan. berhubung penari seblang perempuan yang sudah lanjut usia proses pelaksanaannya hanya sehari dan puncaknya pada malam hari sampai larut, oleh karena itu persepsi masyarakat adat seblang tentang upacara adat seblang di Kelurahan Bakungan dan upacara adat seblang di desa Olehsari, bahwa "*Seblang Bakungan yang tertua dan Seblang Olehsari yang pertama* ".

BAB VII

ACARA SEBLANG DI LUAR ADAT SEBLANG

Acara Seblang diluar upacara adat Seblang, merupakan penomena tersendiri yang pernah digarap oleh seniman yaitu mengangkatnya dalam bentuk pertunjukan diluar wilayah desanya dan tidak pada waktu pelaksanaanya, yaitu sesudah hari raya Idul Fitri dan sesudah hari raya Idul Adha, tetapi dalam acara tersendiri dalam pekan budaya, seminar, karnaval dan undangan yaitu :

1. Ketika Pekan Kebudayaan Jawa Timur di Mojokerto, sekalian memperingati 700 tahun Majapahit. (1995)
2. Ketika Pekan Kebudayaan Jawa Timur di Malang, sekalian pembukaan Panggung Budaya, di jalan Soekarno Hatta. (1999)
3. Penampilan Promosi Wisata di Nusa Dua Bali, sekalian membuka Resort baru di Nusa Dua. (2001)
4. Pesamuan Seni dan Ketuhanan di Mandala Wisata di Bedulu Gianyar Bali. (2004)
5. Di depan Wisma Blambangan, upaya untuk memperkenalkan upacara Adat Seblang pada masayarakat perkotaan.
6. Di Gesibu Blambangan dalam acara promosi wisata dengan sejumlah adat lain se Kabupaten Banyuwangi

Acara Seblang di luar adat itu, menimbulkan banyak " Khasus " yang bernilai mistik tetapi tidak berdampak pada

nilai magic. Di Mojokerto dalam Garadian Teater oleh kelompok seniman sandiwara radio Bahasa Using dengan radio Pemerintah. Pemeran utama sebagai penari Seblang, Pawang, Pengundang, Penekep serta Penabuh kendang ditangani langsung oleh kelompok Sandusing (Sandiwara Bahasa Using). Serta peran lain yang terdiri perias dan sinden terdiri dari pelaku Seblang yang dipilih masih muda.

Penampilan Pendopo Agung Mojosari sangat mengesankan sekali, mencekam setiap penonton yang sebelumnya sangat ribut oleh penampilan dari kontingen lain. Karena penampilan itu berdurasi 45 menit, maka sutradara berdasarkan nilai drama Turgi, hanya menampilkan 3 adegan dengan 6 gending yaitu gending seblang lukinto dan liliro kantun. Adegan gending podo nonton, gending layar kumendung dan gending kembang dirma adapun adegan ketiga dan terakhir, gending condro dewi dan berlanjut pada gending mbah ketut sare, ketika kembang dirma dengan menjual bunga, maka yang bertindak menjual bunga pada penonton adalah pawang sendiri dengan membentangkan sampurnya untuk tempat uang dibantu pengudang yang membawa perapian, sebanyak 300 tusuk bunga habis terjual. Ketika adegan condro dewi, pemeran seblang bergaya seperti kesurupan benar, terlentang dilantai sehingga pemeran lain dan sutradara sedikit kebingungan, berhubung durasi waktu tinggal beberapa menit, tetapi yogo dan sinden terus melanjutkan gending mbah ketut sare, sehingga penari seblang ikut berdiri terhuyung sambil berbisik pada

pemeran yang lain ternyata kawan dan sutradara ikut bingung.

Acara seblang yang digarap dengan landasan turgid dalam Pekan Kebudayaan Jawa Timur itu memperoleh pengakuan sebagai 10 terbaik yang di bacakan juri diatas sekali, bukan berdasarkan nomor urut penampilan maka kesimpulannya bahwa upacara adat seblang itu juara satu dalam festival upacara adat tradisi se-Jawa Timur yang diikuti oleh 35 Kabupaten / Kota Madya. Oleh karena itu ketika pekan Kebudaan Jawa Timur di Malang, Kontingen dari Kabupaten Banyuwangi menampilkan kembali upacara adat seblang itu dari Kelurahan Bakungan dengan catatan menampilkan yang asli, bukan lagi garapan seperti di Mojokerto. Hasilnya kurang tampak hidup, sebagian pelakunya kurang enerjik seperti kehilangan stamina tidak seperti ketika tampil dalam upacara adat seblang yang sebenarnya ketika di wilayahnya. Penampilan itu merupakan pemaksaan yang tidak di dukung oleh nilai magic dan tidak ada nilai mistik seperti yang di garap di Mojokerto. Penampilan promosi wisata di Nusa Dua, hampir sama dengan penampilan di Mojokerto, di garap dengan drama turgi. Selama pelakunya merupakan pelaku sebenarnya, mereka telah memahami arti penampilan secara teateral, hanya lingkungan yang kurang mendukung baik penonton maupun tempat yang serba "Wah".

Penampilan di Mandala Wisata Pura Samuan Tiga di Bedulu Gianyar Bali merupakan penampilan yang sama

dengan yang sebenarnya, sebab acara itu memang dikemas oleh "internasional ritual dance", bersama dengan ritual seblang tampil juga ritus "Balia" dari suku kaidi Sulawesi Tengah, yaitu penebas pohon pisang yang telah berbuah dan pohon yang tertebas itu masih tetap berdiri diatas tebasannya, berhubung "bade" yang dipergunakan sangat tajam dan tipis, tetapi pawang telah memberikan aji – aji pada tegaknya pihon pisang itu.

Pesamuan itu bukan semacam festival atau lomba tetapi merupakan pertemuan ritual yang diselenggarakan secara nasional tanpa adanya durasi tanpa batas waktu. Panitia hanya menyampaikan jumlah penampilan pada hari itu dan malamnya. Maka upacara adat seblang hampir sepenuhnya ditampilkan sebanyak 12 gending dengan urutan yang pasti yaitu, gending – gending seblang lukinto, Liliro kantan, podo nonton, kembang menur, kembang dirma, gending sekar jenang, kembang waru, opak gadung, celeng mogok, liliro gile, candra dewi dan mbah ketut sare. Maka penampilannya selama satu jam lebih, telah mempesona penonton yang di dukung dengan seting alami berupa pura yang megah di kelilingi sejumlah pohon beringin yang besar dan rindang. Wulandari yang berperan sebagai penari seblang, telah memukau sejumlah pakar tarian magic semacam Sanghyang Dedari di Bali. Syarat dengan nilai sacral yang mistis sehingga I Gusti Mangku Gebyar, mempertanyakan nama Wulandari yang senapas dengan situs tari seblang Sanghyang Dedari.

Ketika upacara adat seblang di depan Wisma Blambangan, merupakan pengenalan upacara adat itu kehadapan masyarakat perkotaan. Oleh karena itu sejumlah pawing telah bersepakat bahwa penampilan itu sekedar permainan tanpa adanya kegiatan sacral, seperti pada upacara adat sebenarnya, tetapi karena di tampilkan dengan baik, maka penampilannya bukan seperti main – main dan banyak penonton yang terkagum – kagum dan berebut bunga sundel yang di jajakan.

Berlain ketika di tampilkan di Gesibu dalam rangka promosi wisata dengan sejumlah kesenian yang ada di Banyuwangi, Acara penampilan seblang batal di gelar. Berhubung dalam acara itu ditampilkan juga Kesenian Barong dari Desa Kemiren, sebab sebab menurut persyaratan "weluri" yang semacam konvensi kesenian barong tidak bisa di ketemukan dengan upacara adat seblang. maka di tarik kesimpulan, bahwa kekuasaan kurang memahami upacara adat tradisi yang bernilai sacral dan mistik seperti upacara adat seblang itu.

BAB VIII

PAMUNGKAS

Upacara adat seblang, baik di desa Oleh sari Mupun di Kelurahan Bakungan merupakan asset budaya yang banyak di tulis pakarnya dari sudut pandang yang berbeda, nama – nama seperti Kusnadi, Sri hartanto, Hadi subagyo, Heru sp syaputra, Sri wahyuni, Robert Wessing, Anderson Sutton, dan sejumlah akademis dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia, merupakan para pemerhati yang tertarik pada upacara adat seblang.

Buku ini bukan merupakan kesimpulan dari sudut pandang yang berbeda, sebab kajiannya hanya berdasarkan refleksi yang integral dengan lingkungan masyarakat adat seblang yang masih percaya pada potensi alamiah yang dimiliki oleh tradisi itu. upacara adat seblang memberikan fasilitas berupa ruang kepercayaan dari sekian banyak pengalaman, sejak dicatat oleh kekuasaan pada atahun 1930 sampai sekarang. Masyarakat pendukung merupakan nara sumber pertama dan utama yang tidak pernah habis – habisnya memiliki "oral" tentang upacara adat seblang dalam mengapresiasikan kreativitas local. Oleh karena itu tulisan merupakan hasil refleksi yang bersifat empirik dari sisi mana nara sumber itu berbicara dan bercerita sambil menunjuk bukti materi yang ada di sekitarnya dengan suatu interpretasi alam yang tidak di buat – buat.

Sebab upacara adat seblang yang di interprestasikan itu merupakan ekspresi etestik yang diarahkan sebagai sarana kegiatan ritual, bukan semacam hiburan dengan presentasi etestik untuk di tonton. upacara adat seblang itu merupakan karya budaya buatan manusia yang mencapai bentuknya secara akumulatif yang masih bisa mengalami perubahan karena lingkungan. Seperti contohnya antara seblang dari Desa Olehsari dan seblang dari Kelurahan Bakungan. Sebab sesuatu yang bersifat refleksi yang berdasar pada rangkaian pengalaman, berada berada di luar kajian akademik, maka metodologinya membutuhkan kejelian dan kecermatan tersendiri dalam memilih dalam menentukan metodelogi yang relevan dengan obyek kajiannya.

Sebab kajian tentang upacara adat seblang yang sarat dengan nilai magic itu, diperlukan ruang tersendiri dalam meng- ekspresilan. Sebab kajian yang terbanyak selalu melakukan cara bagaimana "marjinalisasi" di jadikan kajian dari berbagaitanggapan karena pemahaman ber-metode lagi merupakan pengalaman yang hanya sepenuhnya ekletik dan bukan eksotik. Sebab yang di sebut *marjinalitas* adalah sebuah permainan makna yang tidak mungkin di tangkap hanya dengan suatu metode yang diperlukan untuk sesuatu yang sudah jelas kajiannya seperti upacara adat seblangitu.

Upacara adat seblang itu bukan semata – mata upacara ritual yang syarat dengan magic tetapi merupakan keyakinan dengan apa yang mereka lakukan itu

mendatangkan rasa ketenangan batin yang merupakan salah satu bentuk kesejahteraan dan perdamaian. Hal itu merupakan pengalaman turun – temurun yang di alami secara pribadi atau kelompok untuk menghormati upacara adat seblang itu semaksimal mungkin dengan cara yang khas menurut masing – masing pengertian pribadi, mereka itu dapat digolongkan sebagai masyarakat yang mempunyai sikap pada "Ketahanan Budaya" berlain dengan kelompok "Urban Perkotaan" yang kesejahteraan batinnya tergantung pada secuil makna yang disebut "harta".

Dari uraian diatas bahwa adat tidak dapat di lepaskan dari upacaranya dan muatan seninya, baik itu seni tari, seni musik, seni suara, seni rupa, dan seni yang lainnya yang melatar belakangi pelaksanannya, sebab kalau berbicara tentang adat, harus serangkai dengan upacaranya karena yang terpenting adalah kandungan tata nilai kehidupan manusia sebagai pelaku yang melaksanakan upacara itu, terutama dalam era globalisasi seperti sekarang ini sehingga globalisasi yang di tengarai sebagai ancaman bagi masyarakat adat merupakan peristiwa yang sangat alami. Globalisasi hanya merupakan bentuk rekayasa tehnologi, terutama tehnologi komunikasi sebagai konsekwensi logis dalam perkembangan peradapan manusia, sebab globalisasi bisa untuk mengembangkannya, upacara adat seblang sudah terkait dengan globalisasi itu sejak dahulu. Kaus kaki berwarna putih para penari seblang dan gandrung, merupakan persintuhannya lampu penerangan listrik di padamkan dan di ganti seperti aslnya merupakan

persintuhan lain. Tetapi nilai – nilai sacral dan magic masih bertahan sampai sekarang.

Penyajian seni adat sebagai kelengkapan upacara adat dalam mengembangkan tradisi secara menyeluruh, tidak bakal kehilangan acuan tata nilai sebagai "Built in filter" dalam sikapnya sehingga dapat menentukan apa yang pantas dilakukan dan mana yang tidak patut. Sebab dari jaringan filter itu upacara adat seblang sebagai Ketahanan Budaya, masih mampu menahan budaya "Dekadensi" dari manapun datangnya, termasuk budaya di Indonesia yang masih dalam proses atau masih berproses dalam galauan globalisasi.

Maka tata nilai yang mengandung banyak aspek, dapat di kembangkan bersama dengan produk budaya yang ada pada upacara adat seblang, antara lain

1. Aspek pendidikan sebab di dalam sejumlah gending – gending seblang terdapat sejumlah "Basanan dan Wangsalan" yang mengharapkan generasi penerus, untuk menjadi pilar dalam ketahanan budaya.
2. Aspek kesejarahan dalam upacara adat seblang terdapat gerak tari yang ditampilkan mengandung makna simbolis, tentang sejarah perjuangan rakyat blambangan dalam bentuk yang periodic. Dalam upacara adat seblang di Kelurahan Bakungan, di gambarkan secara parodies dari awal sampai akhirnya, sedang upacara adat seblang di Desa Olehsari di lakukan bentuk gerak dan gending.

3. Aspek religi, upacara adat seblang merupakan manifestasikan lingkar keber-agamaan dan lingkar berkebudayaan. Penekanannya pada nilai kepercayaan kepada Tuhan yang dapat di lakukan segala arah. Prosesnya telah di mulai pada pra acara sebagai proses dan pasca acara sebagai epilognya.

4. Aspek ekonomi, merupakan aspek yang terbias dari sejumlah kegiatan sebelum dan sesudahnya, induktip atau deduktif. Kepercayaan tentang nilai upacara adat seblang yang bisa mensejahterakan kehidupan warga, maka warga yang bekerja sebagai petani, pengrajin dan pedagang, berusaha secara sungguh – sungguh dengan pekerjaannya itu. Sedang menjelang upacara dapat dimanfaatkan kegiatan itu, dengan menjual makanan, menyediakan penginapan dan mengatur parkir yang di kemas secara professional oleh panitia.

Dari keempat aspek itu, upacara adat seblang memiliki potensi untuk bertahan sebagai wahana kearipan local asal di kemas secara professional oleh kalangan terpelajar dari segala seginya, baik sebagai upacara adat yang mengandung banyak nilai ritual, maupun semacam festival yang diselenggarakan dalam waktu tertentu atau sebagai pertunjukan yang dapat dijual sebagai industri wisata. Sebab upacara adat seblang merupakan "kekayaan" budaya yang telah memiliki "patent" secara alami, milik

DAFTAR PUSTAKA

1) Antropobiologi oleh Dr. Pariyo Saryadipura "usaha mahasiswa semarang" 1960

2) Antropologi Kebudayaan oleh Drs. Mahjunir "Bhratara Jakarta" 1967

3) Pokok – pokok sosiologi pedesaan "Suhandar Wiria armaja.MA – CV. Yasasana Jakarta "

RITUAL ADAT SEBLANG

Oleh : Hasnan Singodimayan

(Terima kasih saya pada almarhum Bapak Hadmari, Kepala Desa Olehsari yang telah mendekatkan saya pada mendiang pak Hasnan atau pak asnan, pawang seblang yang kebetulan nama dan tahun lahirnya sama dengan saya. Pertemuan terakhir di Pasemuan Ketuhanan Di Pura Mandala Wisata, Gianyar - BALI).

SISI LAIN HASNAN SINGODIMAYAN

Hasnan Singodimayan adalah Pegawai Negeri Sipil dari Dinas Perikanan Darat Kabupaten Banyuwangi, sebagai petugas tehnik lapangan (PTL), yang ditugaskan di Kecamatan Glagah merangkap Kecamatan Giri, semenjak pelita pertama tahun 1969 sampai dengan tahun 1981. Sebagai petugas tekhnik di lapangan, hasnan telah mengembangkan pemeliharaan ikan di sawah bersama padi yang di kenel dengan nama Mina padi didesa Olehsari, mengembangkan pemberian ikan di Kelurahan Bakungan dan pengembangan kolam pekarangan di Desa Kemiren.

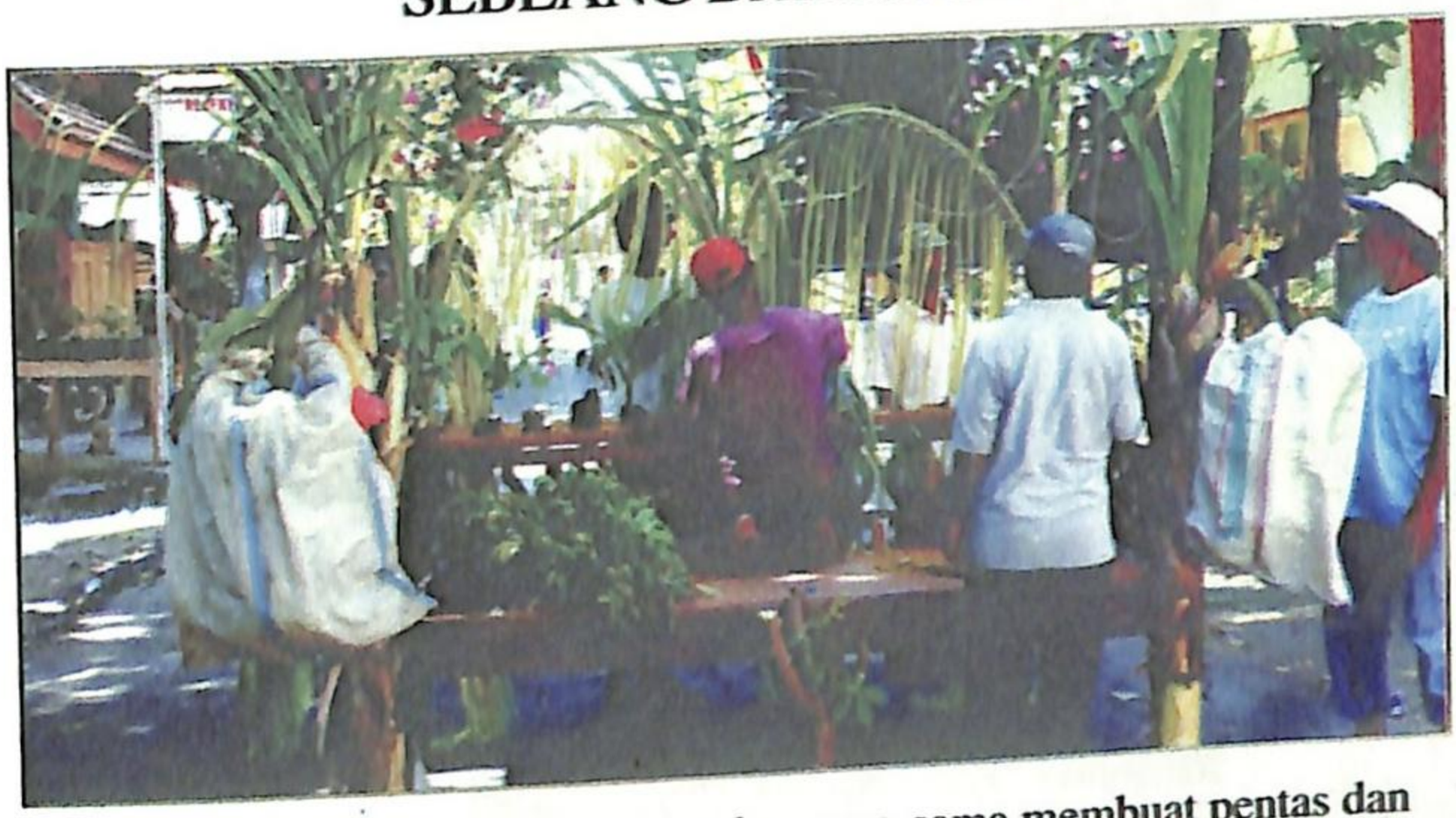
Kemudian pada tahun 1982 dipindah ke Kecamatan Kota Banyuwangi merangkap Kecamatan Kalipuro, berhubung Hasnan telah menemukan populasi benih udang windu (peanus monadon) di sepanjang pantai selat Bali dan menamakan benih udang itu dengan istilah BENUR, singkatan dari BENIH UDANG. Pengembangan lain yang dilakukan Hasnan di Kecamatan Kota adalah pengembangan tambak wastowasan atau untang – untungan seluas 18 Ha, berkembang menjadi 107 Ha, tambak tehnis sejak dari Kelurahan Karangrejo, Kertosari, Sobo, dan Pakis.

Selama tugas di Kecamatan Glagah dan Giri selama 12 tahun, Hasnan telah bersentuhan secara integral dengan sebłang, gandrung, dan Barong. Kemudian selama 10 tahun di Kecamatan Kota, Hasnan terlibat secara langsung dengan ke Hadrah kuntulan yang di dukung oleh

komunikasi melayu di daerah itu. Hadrah kuntulan pernah di pentaskan secara massal di area tambak, ketika menyambut peninjauan Diretoral Jendral Perikanan, Bapak Ir. Abdurahman dan kuntulan pernah di bawa oleh Hasnan dalam Festival Istiqlal di Jakarta tahun1992, mengajar di sekolah Pengembangan Pertanian (SPP) Blambangan di Tamansari Licin, sebagai guru di bidang perikanan.

LAMPIRAN I

FOTO-FOTO PELAKSANAAN RITUAL SEBLANG BAKUNGAN



Secara gotong royong masyarakat bersama-sama membuat pentas dan melengkapi sesaji yang akan dipergunakan untuk pementasan ritual Seblang Bakungan serta hasil kerjasama masyarakat dalam membuat perlengkapan upacara Seblang



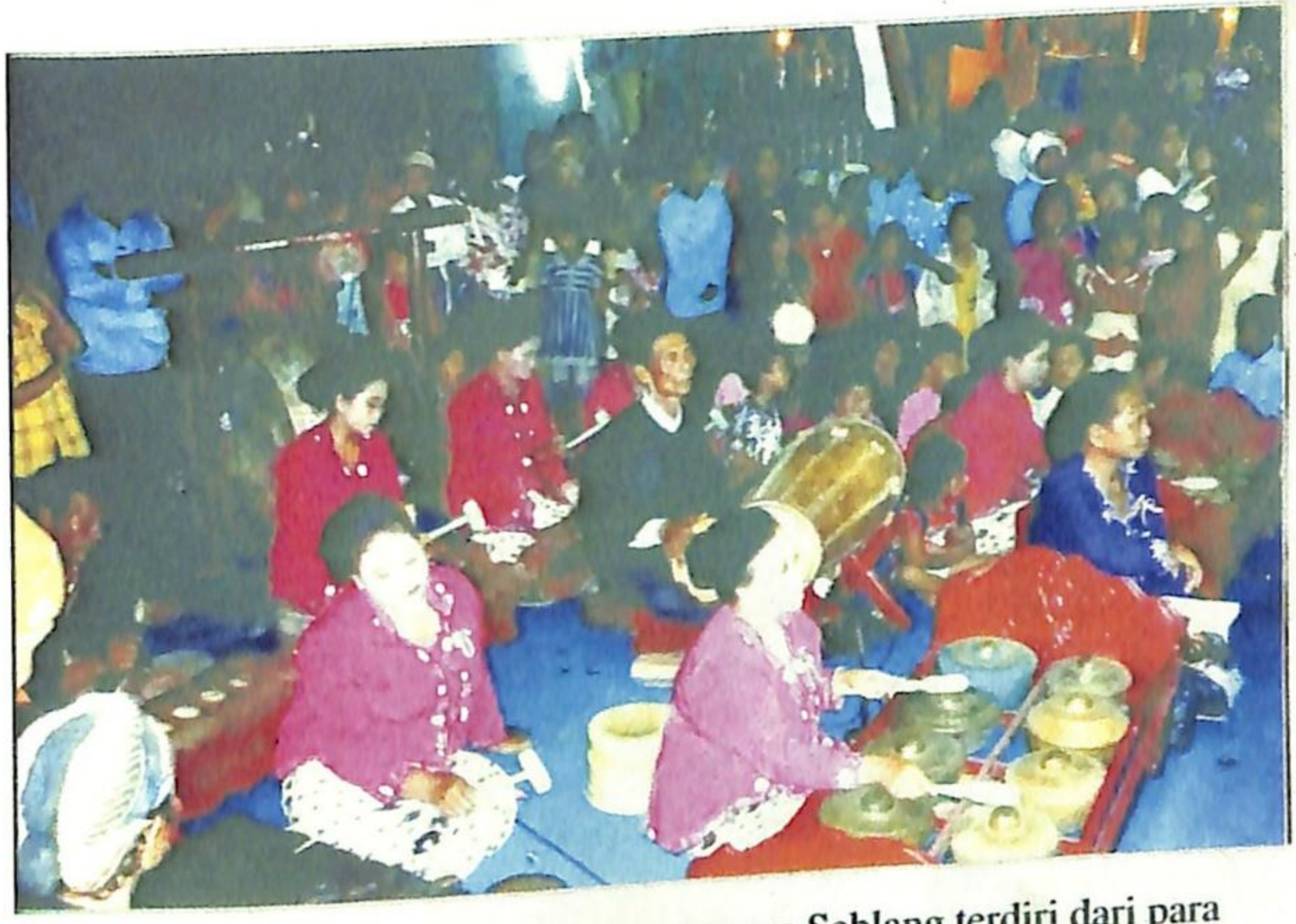


Penari Seblang saat dirias dan setelah dirias dengan memakai pakaian dan omprog Seblang





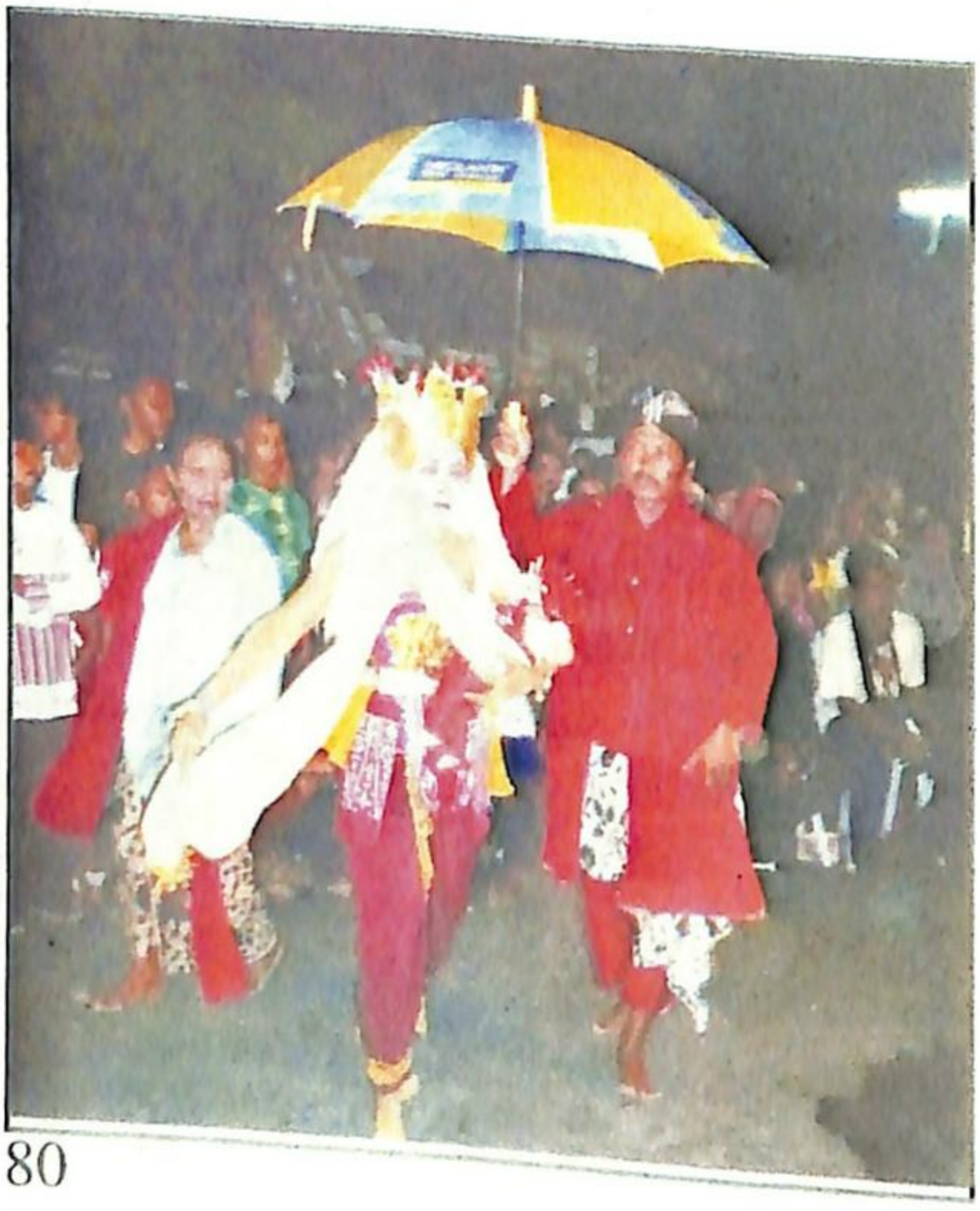
Selamatan di jalan atau di depan rumah masing-masing setelah dilaksanakan ider bumi dengan besholawat mengelilingi kampung



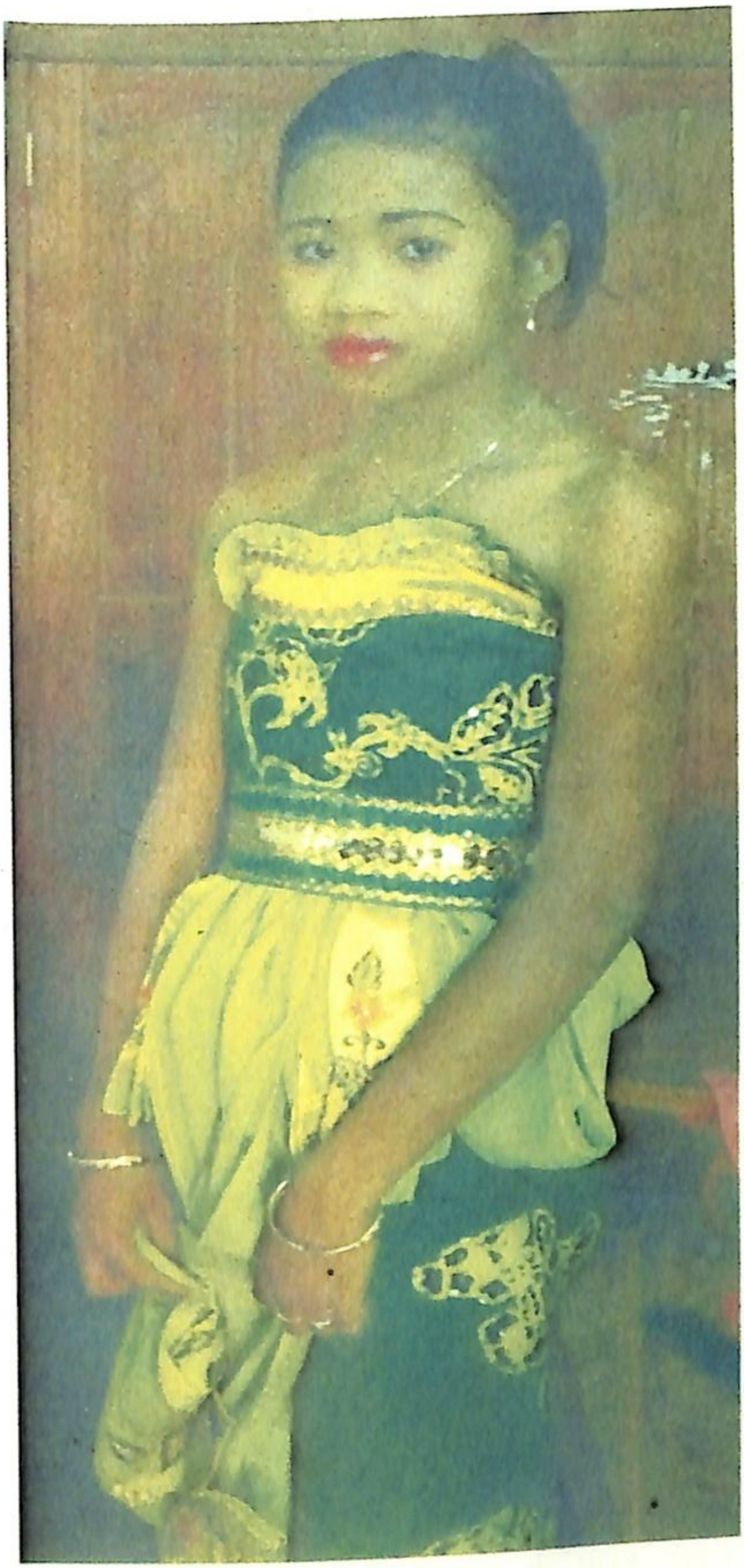
Para pengrawit dan sinden pengiring upacara Seblang terdiri dari para ibu-ibu dan remaj khidmad melantunkan gendhing-gendhing mantra seblang



Pada seiap jeda penampilan penari Seblang duduk pada kursi depan pentas yang disediakan dengan penuh sesaji upacara dan berbagai macam bunga serta air dari tujuh sumber



Salah satu peragaan dalam pementasan Seblang Bakungan

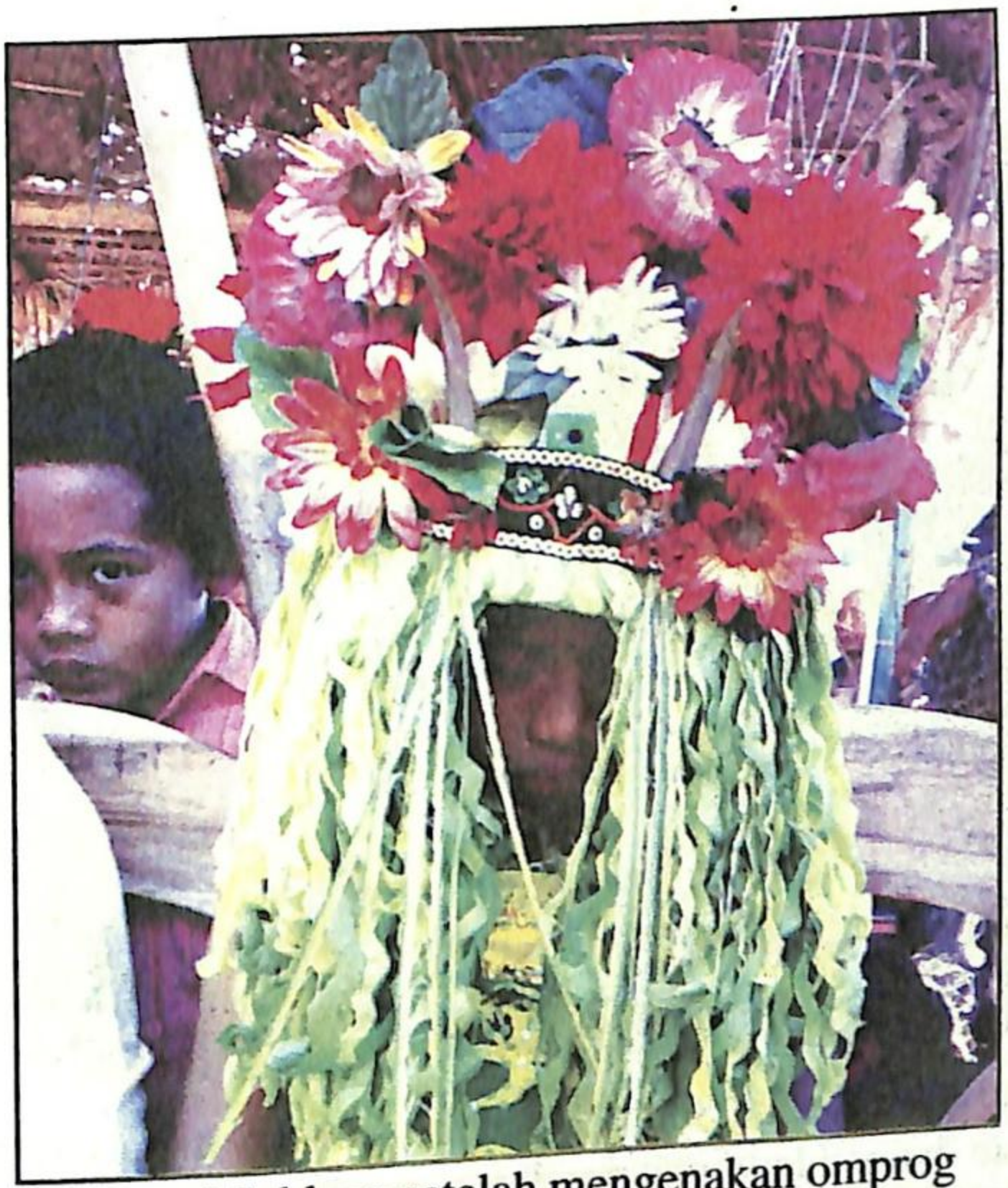


Gadis yang dipilih oleh roh leluhur sebagai calon Penari seblang, sudah dirias sebelum kesurup an



Setelah dirias calon penari Seblang diarak ke arena pentas Upacara Seblang bersama para sinden, sesaji dan omprog





Penari Seblang setelah mengenakan omprog



Seorang Pawang sedang membakar dupa memanggil roh yang akan membantu dalam pelaksanaan upacara Seblang



Setelah kesurupan penari Seblang menari dengan mata terpejam diiringi music dengan lantunan gendhing-gendhing mantra seblang Olehsari dan selama menari didampingi pawang dan tetua adat





Setelah menari berputar-putar dengan iringan gendhing sesuai permintaan roh halus yang menyatu dengan penari seblang selanjutnya duduk di singasana yang sudah dipersiapkan



Saat yang ditunggu-tunggu oleh para penonton yaitu menjual kembang yang diyakini oleh sebagian masyarakat dapat dipergunakan sebagai sarana menolak balak atau membuang sial

MILIK
PERPUSTAKAAN



Hasil penjualan bunga biasanya dikumpulkan dan dibagi merata untuk semua pelaksana upacara Seblang



Musik pengiring gendhing-gendhing mantra Seblang terdiri dari 2 buah saron, kendang, kethuk dan Gong

LAMPIRAN III

GENDHING-GENDHING MANTRA SEBLANG OLEHSARI

1 Seblang Lokento

Seblang-seblang yo lokento
Sing Kang dadi encakono

2 Liliro Kantun

Liliro kantun, sak kantuli liliro
Yugo yo sapanen yo dayoh riko
Mbok sur kubo milu tomo

3 Cengkir Gading

Cengkir gadhing, padusane mbok widodari,
Yo aduso yo lenggang-lenggung
Milu ganti sak kusukan

4 Podho Nonton Pupuse

Podho nonton pupuse gedhang
Garise yang ring kene ono uwite
Ring pasregan akeh uwite

5 Podho Nonton Pudak Sempal

Podho Nonton
Pudak sempal ring lelurung
Yo pandite pudak sempal
Lambeyane poro putro
Poro putro kejuluk ring kedhung lewung
Yo jalane jolo sutro
Tampange tampang kencono

6 Kembang Menur

Kembang Menur
Melik-melik ring bebentur
Sun siram
Siram alum
Sun petik mencirat ati

7 Kembang Gadhung

Kembang gadhung segulung di towo sewu
Nora murah nora larang
Kang nowo wong adol kembang,
Wong adol kembang yo barise ring
temenggungan
Isun iring payung agung
Lakonane membat mayun

8 Kembang Pepe

Kembang pepe merambat ring kayu arum
Sang arumo membat mayun
Kang pepe yo ngajak lungo

Ngajak lungo mbok penganten
Kariyo dalu menjot-menjot jare lakune
Kariyo ngeluru lare-lare
Turokno ring perahu
Lurubono ring wono cindhe
Kang kumendhung ngalan seni

9 Kembang Dirmo

Kembang dirmo wiyayate mbok widodari
Yo kurmo tundha pitu
Ganjarane wongo perang
Wongo perang yo sampinge yo kalak ijo
Yo pinunjang surat ati
Luntrik-luntrik tibo ndodok

10 Layar Kumendhung

Layar Kumendhung ombak umbul ring segoro
Segorone yo tawang agung
Tumenggung nunggang kereto

11 Ratu Sebrang

Ratu sebrang kang nungang pendoko
Sino mundhuk-mundhuk
Yo kebo ladis sak pecute, joko kuwung

12 Kebyar-Kebyur

Kebyar-kebyur geni murub ring perahu
Urubono ring wono cinde
Kang tumandang ngelangsani

13 Baguse

Baguse yo bagus nyoman
Iringan dada kurasi
Kurasine yo umar padang
Pendarungan Tamansari

14 Sekar Jenang

Sekar jenang maundang ndadari kuning
Agung alit temuruno
Ndadari turun maundang

15 Ayun-ayun

Ayun-ayun kesilir badang pendek sang kasngoni
Wayahe penganten anyar sang kidul manyondro wayang
Yo damar yo damar ulan memantesi

16 Tambak

Amba-tambake ngedung
Udane ngarso maliki tanjung
Sak tanjung juragan bawang

Yo egel yo egelane sak juragan

17 Petung

Petung wuluh barise sifat kang kumandhang
Yo ring cotet akeh wong bagus
Ngelakoni loleng-loleng

18 Punjari

Punjari kembang petangsul
Kang becik yo riko kembang duren
Sangkal yo lanya lunyu
Lentak-lentok lentak-lentok

19 Sambung Laras

Sambung larasesir gulung kembang kencane
Akeh kembang ring sinikir
Uwohe kumulo inten

20 Ayu Kundur

Ayu kundur kecape wadahe riko
Riko ganti melik-melik
Kang ngenteni atur-atur
Kumantur sun tanpanono
Luberatun yo senggeh
Niku badanipu dipun cutet

21 Kembang Abang

31 Sampun

Sampun mbah ketut sare
Sampun osang, yo kaundangan
Yo mulah mulih

LAMPIRAN IV
DATA UMUM KELURAHAN BAKUNGAN

A. Batas Wilayah

Kelurahan Bakungan terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Batas wilayah Kelurahan Bakungan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Mojopanggung dan Kelurahan Banjarsari
- Sebelah Selatan : Desa Rejosari
- Sebelah Timur : Kelurahan Kebalenan dan Kelurahan Mojopanggung
- Sebelah Barat : Kelurahan Banjarsari

B. Luas Wilayah Desa Milangsari, adalah sebagai berikut :.

- Luas Wilayah : 247.75 Ha
- Luas Lahan Pertanian : 126 Ha
- Luas Lahan Perkebunan : 57 Ha
- Luas Ladang/Tegalan : 32.05 Ha
- Luas Pemukiman : 18.32 Ha
- Luas Jalan : 8 Ha
- Luas Makam : 0.700 Ha
- Lain-lain :

C. Data Dusun, Rukun Warga (RW) dan Rukun Tangga :

- Lingkungan Gaplek (RW 3) : 10 RT
- Lingkungan Krajan (RW 3) : 9 RT
- Lingkungan Krg.Asem (RW) : 9 RT
- Lingkungan Watu Ulo (RW 3) : 9 RT

D. Data Penduduk dan Jumlah Keluarga :

No.	Lingkungan	Jumlah Penduduk			Jumlah KK	RTM
		L	P	Total		
1.	Gaplek	498	553	1051	356	99
2.	Krajan	556	562	1118	358	130
3.	Karang Asem	526	527	1053	385	198
4.	Watu Ulo	460	561	1021	186	120
Jumlah		2043	2103	4146	1285	547

A. Latar Belakang Pendidikan Penduduk :

- Belum Sekolah : - Jiwa
- Taman Kanak-Kanak (TK): 80 Jiwa
- Sekolah Dasar : 457 Jiwa
- SLTP : 584 Jiwa
- SLTA : 745 Jiwa
- Diploma D1/D2/D3 : 55 Jiwa

Sarjana S1/S2/S3 : 55 Jiwa

A. Ekonomi Sosial dan Budaya :

Kelurahan Bakungan adalah desa dengan potensi ekonomi pertanian, perdagangan dan usaha kecil rumah tangga. Sebagian besar penduduk Kelurahan Bakungan bermata pencaharian di bidang pertanian.

Penduduk merupakan salah satu potensi bagi perkambangan dan kemajuan desa.

Berikut adalah data penduduk Kelurahan Bakungan menurut Jenis dan Golongan Usia.

	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
		Laki2	Perempuan	
1.	0-12 bulan	12	23	35
2.	5-6 tahun	89	87	176
3.	7-12 tahun	114	113	227
4.	13-15 tahun	333	334	667
5.	16-56 tahun	1100	1098	2198
	56 tahun	400	443	843
Jumlah		2043	2103	4146

BANTUAN
DISPAR
KANTOR PERPUSTAKAAN,
ARSIP DAN DOKUMENTASI
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2013

Distibusi Penduduk menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani / Penggarap	170
2.	Buruh Tani	400
3.	Peternak	373
4.	Pedagang	50
5.	Tukang	156
6.	Kuli Bangunan	293
7.	Pegai Negri (PNS)	175
8.	TNI / POLRI	4
9.	Karyawan swasta / Wiraswasta	115
10.	Lain-lain	-

A. Sarana dan Prasarana Umum :

- Taman Kanak-kanak (TK) : 1 Buah
- Sekolah Dasar (SD) : 1 Buah
- SLTP : - Buah
- SLTA : - Buah
- Posyandu : 5 Buah
- Polindes : 1 Buah
- Puskesmas/Postu : - Buah
- Pasar : - Buah
- Masjid : 1 Buah
- Mushola : 8 Buah
- Gereja : - Buah
- Wartel/Telefon : 2 Buah
- Stasiun : 1 Buah
- Terminal : 1 Buah

390
HAS HASWAN · S
Ritual Adat Selang

0420





Perpustak

0053325

Diterbitkan:

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BANYUWANGI
Jl. A. Yani 57 Telp. (0333) 424172 Fax (0333) 412851